

**BUDAYA *APPATABE'* DI KALANGAN MASYARAKAT DESA
PANAIKANG KECAMATAN PATTALLASSANG
KABUPATEN GOWA**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Sosial (S. Sos) Jurusan Sosiologi Agama pada
Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

SALMA
NIM: 30400113088

**FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salma
NIM : 30400113088
Tempat/ Tgl. Lahir : Kayumaloe/ 24 Maret 1995
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin, Filsafat dan Politik
Alamat : Pattallassang, Kabupaten Gowa
Judul : Budaya *Appatabe'* di Kalangan Masyarakat Desa
Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Pattallassang, 21 Oktober 2017
Penyusun,

SALMA
NIM: 30400113088

PERSETUJUAN PENGUJI DAN PEMBIMBING


Pembimbing penulisan skripsi saudara(i) **SALMA, NIM: 30400113088** mahasiswa(i) Jurusan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, setelah membimbing dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul **"Budaya Appattabe' di kalangan masyarakat Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa"** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan disetujui untuk melaksanakan ujian Munaqasyah (Tutup).

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses lebihlanjut.

Gowa, 20 November 2017

Disetujui

Penguji I


Dr. M. Hajir Nonci, M.Sos. I
NIP: 19591231 199102 1 005

Penguji II


Asrul Muslim, S.Ag., M.Pd
NIP: 19770209 20110 1 1003

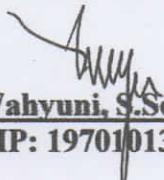
Pembimbing I


Dr. Hj. Aisyah, M.Ag.
NIP: 19531231 198703 2 002

Pembimbing II


Muh. Ridha, S.Hi, MA

Ketua Jurusan


Wahyuni, S.Sos, M.Si
NIP: 19701013 199903 2 001



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **"Budaya Appatabe' di Kalangan Masyarakat Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa"**, yang disusun oleh **Salma, NIM: 30400113088**, mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari **Rabu, tanggal 29 November 2017 M**, bertepatan dengan 10 Rabiul Awal 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Jurusan Sosiologi Agama (dengan beberapa perbaikan).

Gowa, Senin, 11 Desember 2017 M
22 Rabiul Awal 1439 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Tasmin, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. Dewi Anggariani, M.Si	(.....)
Munaqisy I	: Dr. M. Hajir Nonci, M.Sos.I	(.....)
Munaqisy II	: Asrul Muslim, S.Ag, M.Pd	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Hj. Aisyah, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Muh. Ridha, S.Hi, MA	(.....)

Diketahui Oleh
Dekan Fakultas ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Muh. Natsir Siola, M.A
NIP. 19590704 198903 1 003

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan berbagai macam kenikmatan dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW, serta doa tercurah kepada keluarga, sahabat dan para pengikut beliau.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa memulai hingga mengakhiri proses penyusunan skripsi ini yang berjudul **“Budaya *Appatabe*’ di Kalangan Masyarakat Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa”**, bukanlah hal yang mudah. Ada banyak kendala dan cobaan yang dilalui, meskipun diakui penyelesaian skripsi ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan jauh dari kesempurnaan yang diharapkan, baik dari segi teoritis maupun dari segi pembahasan hasil penelitiannya. Namun dengan ketekunan dan kerja keras yang menjadi pendorong penulis dalam menyelesaikan segala proses tersebut akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan.

Penyusunan skripsi ini merupakan rangkaian sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Sosial serta menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Jurusan Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu penulis dengan lapang dada sangat mengharapkan

masukan-masukan, kritikan serta saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Setelah selesainya penyusunan skripsi ini, tentunya banyak pihak yang telah membantu serta memberikan support sehingga tugas akhir ini dapat terlaksana. Terutama ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ayahanda Ismail dan ibunda Aliah yang telah membesarkan, mendidik, memberi kasih sayang, dorongan kepada penulis untuk sukses dan doa yang tak henti-hentinya dipanjatkan untuk penulis dengan tulus dan ikhlas selama perkuliahan serta membiayai penulis hingga penulis sampai pada tahap ini. Selanjutnya ucapan terima kasih penulis ingin menghaturkan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Musafir Pababbari, M. Si. Selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, serta Wakil Rektor I Prof Dr. H. Mardan M.Ag, Wakil Rektor II Prof Dr. H. Lomba Sultan, M.A, Wakil Rektor III Prof Siti Aisyah, M.A., Ph.D dan Wakil Rektor IV Prof. Dr. Hamdan Johannes, M.A., Ph.D, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan kebijakan-kebijakan demi membangun UIN Alauddin Makassar agar lebih berkualitas.
2. Prof. Dr. H. Muh. Natsir Siola, MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, beserta wakil Dekan I Dr. Tasmin, M.Ag, wakil Dekan II Dr. Mahmuddin, M.Ag dan wakil Dekan III Dr. Abdullah, M.Ag pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, atas segala bimbingan dan petunjuk serta pelayanan yang diberikan selama penulis menuntut ilmu pengetahuan di UIN Alauddin Makassar.

3. Wahyuni, S.Sos, M.Si. Selaku ketua jurusan Sosiologi Agama dan Dr. Dewi Anggariani, M.Si. Selaku sekretaris jurusan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik yang telah memberikan perhatian dan arahan, dukungan moril dalam penyelesaian skripsi ini. Serta memberikan motivasi, nasehat dan bimbingan selama penulis menempuh proses perkuliahan pada Jurusan Sosiologi Agama.
4. Dr. Hj. Aisyah M. Ag, Selaku pembimbing I dan Muh. Ridha, S.Hi, MA, Selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dari persiapan draft proposal sampai akhir penulisan skripsi ini.
5. Dr. M. Hajir Nonci, M.Sos. I, selaku penguji I dan Asrul Muslim, S.Ag, M.Pd selaku penguji II, kritikan dan saran yang sangat luar biasa dan sangat membantu penulis dalam melengkapi skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan Staf di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik beserta seluruh staf-Nya.
8. Kepada Pemerintah Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa yang telah memberi izin melakukan penelitian dan memberi kontribusi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Kepada saudara(i) penulis yang telah memberikan dukungan, baik dukungan materi maupun dukungan moril, saudara(i) penulis yang bernama Rosnawati

(Kakak Pertama), Rosmawati (Kakak Kedua), Rizal (Kakak Ketiga), Rudi (Kakak Keempat), Susanti dan Rismawati.

10. Buat Sahabat terdekat penulis Amel, Azhar, Ippang, Rida, Linda, Iswan, Wawan, Andis dan Sahabat Marlyn yang selama ini menemani saat suka maupun duka serta memberikan nasehat, dukungan dan kritiknya kepada penulis.
11. Buat Teman seperjuangan, saudara(i) di Jurusan Sosiologi Agama Angkatan 2013 terkhusus kelompok 3.4 Murdiono, Surianingsi, Nurfadillah, Ririn Julianti, Nur Qadri, Mega, Nur Hawati, Lissa, Hariati, Amelia, Arioka, Kasmin, Yusli, Risda, Nurfitriani Dll, yang telah bersama-sama berjuang dalam menempuh pendidikan selama beberapa tahun ini.
12. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih telah banyak membantu.

Semoga dengan hadirnya tulisan ini dapat menjadi tambahan referensi dan informasi bagi para akademisi maupun praktisi yang memerlukan.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa membalas amal baik dan bantuan yang telah diberikan, *Amin Yaa Rabbal Alamin*. Demikian penyusunan tugas akhir ini, semoga bermamfaat bagi semua pihak.

Pattallassang, 10 November 2017

Penyusun

SALMA
NIM: 30400113088

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PENGUJI DAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1-13
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Deskripsi Fokus	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Tujuan dan kegunaan penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN TEORITIS	14-34
A. Kebudayaan	14
B. Perubahan Sosial	16
C. Interaksi Sosial	21
D. Tindakan Sosial	23
E. Kebudayaan Bugis Makassar	24
F. <i>Tabe'</i> dalam Agama Islam	30
BAB III METODE PENELITIAN	35-40
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian	35
B. Metode Pendekatan	35
C. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	37

D. Instrument Penelitian	38
E. Teknik Pengolahan Analisis Data	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41-68
A. Gambaran Umum DesaPanaikang	41
B. Pemahaman masyarakat terhadap budaya <i>appatabe</i> '.....	51
C. Penerapan budaya <i>appatabe</i> ' di kalangan masyarakat.....	54
BAB V PENUTUP.....	69-70
A. Kesimpulan	69
B. Implikasi.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71-73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Jenis tanah dan luas lahan	44
Tabel. 2 Jumlah Penduduk berdasarkan umur	45
Tabel. 3 Jumlah jiwa berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2016.....	46
Tabel. 4 Jumlah jiwa berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2017	46
Tabel. 5 Tingkat pendidikan	48
Tabel. 6 Komposisi jumlah kartu keluarga pada tahun 2016.....	49
Tabel. 7 Komposisi jumlah kartu keluarga pada tahun 2017.....	49



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ی	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>damamah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hau-la*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ... اِ ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan

huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*
نَجِّنَا : *najjainā*
الْحَقَّ : *al-ḥaqq*
نُعَمَّ : *nu‘ima*
عُدُّو : *‘aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٍّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِيٍّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi

hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*
التَّوَعُّ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un*
أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Ṭabaqāt al-Fuqahā'

Wafayāh al-A'yān

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *billāh* دِينُ الله *dīnullāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus

disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

‘Alī bin ‘Umar al-Dār Quṭnī Abū Al-Ḥasan, ditulis menjadi: Abū Al-Ḥasan,
‘Alī bin ‘Umar al-Dār Quṭnī. (bukan: Al-Ḥasan, ‘Alī bin ‘Umar al-Dār
Quṭnī Abū)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd,
Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
r.a	= <i>radiallahu ‘anhu</i>
Cet.	= Cetakan
t.p.	= Tanpa penerbit
t.t.	= Tanpa tempat
t.th.	= Tanpa tahun
t.d	= Tanpa data
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
QS. .../...: 1-5	= QS Al-Fatihah/1:1-5
h.	= Halaman

ABSTRAK

Nama :Salma
Nim :30400113088
Judul Skripsi :Budaya *Appatabe'* di Kalangan Masyarakat Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

Penelitian ini berjudul Budaya *Appatabe'* di Kalangan Masyarakat Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. Mengemukakan dua rumusan masalah yaitu, Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap budaya *appatabe'* di Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa dan Bagaimana penerapan budaya *appatabe'* di kalangan masyarakat Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap budaya *appatabe'* dan untuk mengetahui penerapan budaya *appatabe'* di kalangan Masyarakat Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan lokasi penelitian ini terletak di Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa, dengan menggunakan pendekatan sosiologi, antropologi dan fenomenologi. Data-data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder, sedangkan dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data yang di peroleh di lapangan akan di olah dan di analisis demi mendapatkan sebuah kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap budaya *appatabe'* khususnya di kalangan masyarakat Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang mengatakan bahwa budaya *appatabe'* merupakan tentang kesopanan dan saling menghormati, masyarakat pada umumnya mengetahui bahwa budaya *appatabe'* merupakan tentang kesopanan dan saling menghargai tapi sebagian dari masyarakat tidak menerapkan maupun melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai cara yang di lakukan oleh masyarakat khususnya para orang tua untuk tetap menerapkan budaya *appatabe'*, yaitu dengan cara mengsosialisasikan sejak dini kepada anak maupun dengan cara memperlihatkan kepada anak-anak, namun semua itu tidak menjadikan budaya *appatabe'* tetap eksis dalam kehidupan sehari-hari, itu dikarenakan ada beberapa faktor yang dapat mengikis maupun menghilangkan budaya *appatabe'*, baik pengaruh teknologi, zaman yang modern, maupun tidak melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi dari penelitian ini ialah diharapkan para orang tua agar tetap mengajarkan budaya *appatabe'* dan memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *appatabe'*. Sehingga budaya *appatabe'* tidak terlupakan dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam hal berinteraksi. Budaya *appatabe'* sebaiknya selalu di terapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan keluarga, jika budaya *appatabe'* telah di terapkan dalam lingkungan keluarga maka akan dengan mudahnya diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Masyarakat yang ada di muka bumi ini akan selalu membentuk sistem nilai yang akan ia anut, sistem nilai ini menjadi bagian penting dalam pembentukan budaya. Perbedaan budaya suatu masyarakat sangat dipengaruhi sistem nilai yang dianut dan menjadi pegangan hidup masyarakat tersebut.¹ Manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya pada dasarnya dipengaruhi oleh nilai-nilai kemanusiaan. Nilai tersebut berupa etika yang erat hubungannya dengan moralitas, maupun estetika yang berhubungan dengan keindahan,² karena dengan nilai kebudayaan yang masyarakat anut akan menjadi suatu patokan interaksi dalam masyarakat.

Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai kebiasaan, kepentingan dan keinginan, yang saling berinteraksi dalam masyarakat dengan individu-individu yang lainnya. Saling memelihara statusnya dan memahami peranannya, tetapi di masyarakat juga telah tumbuh sejumlah nilai.³ Problema yang dihadapi manusia mengandung nilai kebaikan dan keburukan yang menyebabkan manusia harus memilih nilai-nilai yang akan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

¹St. Aisyah, *Antara Akhlak, Etika dan Moral* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h.184.

²Rusmin Tumanggor, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Edisi revisi* (Jakarta: Kencana, 2010), h.139.

³A. Rahman Rahim. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 123.

Nilai masyarakat mengikuti ketentuan yang berlaku dalam masyarakat, Salah satu kebudayaan Bugis yang mengajarkan cara hidup adalah *panngadereng*. *panngadereng* yaitu suatu sistem norma dan aturan-aturan adat. Dalam keseharian suku Bugis, *panngadereng* sudah menjadi kebiasaan dalam berinteraksi dengan orang lain yang harus dijunjung tinggi. Salah satu *panngadereng* dalam suku Bugis dikenal dengan budaya *tabe'*.⁴

Budaya *tabe'* merupakan nilai lokalitas dari suku Bugis Makassar dan nilai luhur yang sangat tinggi sehingga harus dilestarikan untuk menopang kehidupan yang lebih baik agar tidak hanya sebagai dampak modernisasi.⁵ Secara umum, sikap *tabe'* yang dimaksudkan adalah suatu bentuk penghormatan kepada sesama manusia dalam hal berinteraksi.

Islam mempunyai konsep ajaran yang pas dan sesuai dengan zaman, dalam mengatur umatnya demi kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya, Islam menyuguhkan nilai keseimbangan antara dunia dan akhirat. Jalan yang dapat ditempuh untuk mencapai kebahagiaan dunia, selain dengan ibadah, menyembah kepada Allah, manusia juga harus tetap menjaga dan memelihara hubungan yang baik kepada sesama manusia.⁶ Agama Islam sendiri mengajarkan tentang akhlak, etika maupun moral yang dijadikan landasan umat manusia untuk berinteraksi

⁴Andi Kila, "Budaya *Tabe'* Dalam Masyarakat Bugis". Blog <http://andikiilawati.blogspot.co.id/2015/01/budaya-tabe-dalam-masyarakat-Bugis.html> (7Desember 2016).

⁵Zulfikar, "Sikap *Tabe'* Cara Orang Bugis Menghormati Orang Lain". Blog <http://goresansiunyl.blogspot.co.id/2016/02/sikap-tabe-cara-orang-Bugis-menghormati.html> (24 Desember 2016).

⁶Munirah, *Peran Lingkungan Dalam Pendidikan Anak* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h.29.

dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang dikenal dalam kehidupan sehari-hari adalah bersikap sopan santun, baik kepada teman sebaya maupun kepada yang lebih tua.

Sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok masyarakat. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu. Kesopanan juga merupakan bentuk lain dari penghormatan terhadap orang lain. Bentuk kesopanan umum ini dapat dilakukan dengan mengajarkan kepada anak-anak sikap untuk mengucapkan maaf, meminta ijin atau permissi, serta mengatakan terima kasih. Anak-anak diajarkan sikap tersebut bukan dengan cara kaku, tetapi dengan cara yang membuat mereka paham akan nilai-nilai dalam menghormati orang lain.⁷ Seperti dalam Q.S Al-ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁸

Ayat di atas menyatakan *sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah*, yakni Nabi Muhammad SAW, *suri teladan yang baik* bagi kamu, yakni *bagi orang yang senantiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah dan kebahagiaan hari kiamat serta teladan bagi mereka yang berzikir* mengingat

⁷Syafrina Maula, "Pembentukan Karakter (Santun Dan Hormat Pada Orang Lain) Melalui Pengkondisian dan Keteladanan", Blog, <https://syafrinamaula.wordpress.com/2014/05/05/pembentukan-karakter-santun/>, (7 Desember 2016).

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama, 1971), h. 670.

kepada Allah dan menyebut-nyebut nama-nya *dengan banyak*, baik dalam suasana susah maupun senang.⁹ Dari ayat tersebut, bahwa sebaik-baiknya suri tauladan yang patut untuk dicontohi manusia adalah Rasulullah SAW. Allah telah mengutus Rasulullah ke dunia ini untuk menjadi suri teladan yang baik bagi umatnya agar mendapatkan Rahmat Allah SWT.

Selanjutnya dalam QS Al-Luqman/31:14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُہُ فِي عَامَيْنِ
أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Terjemahnya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.¹⁰

Ayat tersebut menunjukkan betapa penghormatan kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah SWT. Sisipan yang sengaja diletakkan setelah wasiat Luqman yang lalu tentang keharusan mengesahkan Allah dan mensyukurinya. Dengan sisipan ini, Allah menggambarkan betapa ia sejak dini telah melimpahkan anugerah kepada hamba-hambanya dengan mewasiatkan anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya.¹¹ Jadi kesimpulannya adalah seseorang harus menjaga sikap sopan santun kepada kedua orang tuanya terutama pada ibunya, karena ibu yang telah mengandung dan melahirkan, dari Allah manusia berasal dan hanya kepada Allah jua manusia kembali.

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 438-439.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.654.

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h.299.

Pelestarian budaya sopan santun di Indonesia telah gencar dikerjakan. Sikap ini bisa ditanamkan lewat pendidikan Formal maupun Nonformal, pendidikan nonformal yakni Pendidikan yang diajarkan oleh kedua orang tua pada anak-anaknya. Seperti orang tua mengajarkan anaknya untuk membiasakan mencium tangan serta mengatakan salam sebelum serta setelah pulang sekolah, mengetuk pintu sebelum masuk rumah, mengatakan “permisi” waktu melalui orang, baik di jalan atau di manapun. Sikap sopan santun juga telah diajarkan lewat pendidikan Formal, seperti PAUD (Pendidikan Anak Umur Awal). Lewat wadah ini anak diajarkan pendidikan yang berlaku teori, anak akan diajarkan bagaimana caranya bertatakrama pada Allah SWT, orang tua, guru, teman serta yang lain. Oleh karena itu sikap sopan santun dalam bentuk sikap *tabe'* sangat perlu diajarkan kepada anak-anak, baik melalui pendidikan formal maupun non formal, karena anak-anak lebih cepat menyerap pengajaran dari orang tua maupun dari guru sekolah.

Sekilas budaya *tabe'* terlihat mudah, namun hal ini sangat penting dalam tatakrama masyarakat di daerah Sulawesi Selatan khususnya pada masyarakat suku Bugis dan Makassar.¹² Sikap *tabe'* dapat memunculkan rasa keakraban meskipun sebelumnya tidak saling kenal mengenal. Apabila ada yang melewati orang lain yang sedang duduk sejajar tanpa sikap *tabe'* maka yang bersangkutan akan dianggap tidak mengerti adat sopan santun atau tatakrama. Bila yang melakukan adalah anak-anak atau remaja, maka orang tuanya akan dianggap tidak

¹²Khaerul, “Nilai Luhur Budaya *Mappatabe'* Suku Bugis Sebagai Sikap *Panggadereng'*”, Blog Jendela Seni <http://jendela-seni.blogspot.co.id/2016/03/nilai-luhur-budaya-mappatabe-suku.html> (12 Desember 2016).

mengajari anak-anaknya tentang sopan santun. Ketika orang tua melihat anaknya yang sedang melewati orang lain tanpa sikap *tabe'* maka orang tua akan menegur sang anak.

Realita saat ini budaya *appatabe'* perlahan-lahan telah pudar dan kurang diterapkan dalam kehidupan masyarakat, khususnya pada kalangan anak-anak dan remaja. Banyak anak-anak dan remaja saat ini tidak lagi memiliki sikap *tabe'* dalam dirinya. Bahkan kebanyakan dari anak-anak saat ini tidak lagi menghargai orang yang lebih tua, ketika melewati orang lain khususnya orang yang lebih tua, kata permissi atau *tabe'* tidak lagi diterapkan. Anak-anak yang mengenal budaya *appatabe'* akan berperilaku sopan. Seperti halnya di Desa Panaikang budaya *appatabe'* pengaplikasiannya sangat kurang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat Desa Panaikang khususnya anak-anak dengan mudahnya berperilaku yang tidak sopan kepada orang yang lebih tua.

Tata krama ataupun sopan santun hendaknya tidak hilang, orang yang sopan akan disenangi oleh orang lain. Oleh karena itu sangat penting mengajarkan budaya *appatabe'* melalui pola asuh keluarga, sekolah dan lingkungan bermain anak.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penulis tertarik meneliti tentang “Budaya *Appatabe'* di kalangan masyarakat Desa Panaikang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa”. Karena dengan melihat fenomena sekarang ini, budaya *appatabe'* sudah jarang diterapkan di kalangan masyarakat.

B. Fokus dan Deskripsi Fokus

1. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang dengan judul “**Budaya Appatabe’ di kalangan Masyarakat Desa Panaikang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa**”, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada perilaku budaya *appatabe’* diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan fokus penelitian dari judul di atas, dapat dideskripsikan berdasarkan substansi permasalahan penelitian ini yaitu “Bagaimana perilaku budaya *appatabe’* diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”. Maka penulis memberikan deskripsi fokus dan menjabarkan beberapa pengertian, diantaranya sebagai berikut:

a. Budaya *appatabe’*

Budaya *appatabe’* yang dimaksud pada penelitian ini ialah cara maupun sikap tingkah laku yang dilakukan seseorang demi menghormati orang lain dalam melakukan interaksi, sikap *tabe’* biasanya disertai dengan gerakan simbolik yaitu ditandai dengan gerakan badan yang membungkuk dan tangan diulur ke bawah sambil mengucapkan kata *tabe’*.

b. Penerapan budaya *tabe’*

Penerapan adalah cara atau proses dalam mengaplikasikan sesuatu untuk dijadikan sebagai bahan pengsosialisasian.¹³ Namun maksud dari penulis, kata penerapan yaitu tentang cara masyarakat melakukan atau menanamkan nilai-nilai

¹³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 201.

kesopanan seperti budaya *appatabe'* kepada generasi muda dewasa ini. Seperti sekarang ini budaya *appatabe'* yang ada di Desa Panaikang seiring berkembangnya zaman sudah mulai pudar, entah karena orang tua tidak lagi mengsosialisasikan kepada anak-anak mereka maupun karena pengaruh lingkungan yang modern.

c. Masyarakat Desa Panaikang

Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini ialah orang-orang yang hidup bersama yang saling melakukan interaksi dalam keseharian dan juga masyarakat secara keseluruhan yang ada di Desa Panaikang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Penerapan Budaya *Appatabe'* Pada Masyarakat Desa Panaikang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa”. Namun untuk menghindari kekeliruan dalam mewujudkan pembahasan yang terarah, maka penulis merumuskan hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap budaya *appatabe'* di Desa Panaikang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana penerapan budaya *appatabe'* di kalangan masyarakat Desa Panaikang kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa?

D. Kajian Pustaka

Berbagai sumber kepustakaan yang penulis telusuri, belum ditemukan kajian yang sama persis dengan judul penelitian tentang “Budaya *Appatabe*’ di kalangan Masyarakat Desa Panaikang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa”. Namun terdapat beberapa rujukan yang memiliki kaitan penelitian penulis berupa hasil penelitian lapangan terdahulu (*field research*) dan kajian pustaka (*library research*) berupa buku-buku yang dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam menemukan ide-ide dan gagasan dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu akan membantu peneliti dalam menjelaskan permasalahan-permasalahan secara lebih rinci. Penelitian terdahulu yang di anggap relevan dengan penelitian ini ialah, diantaranya;

Penelitian Rustam Aziz 2010, yang berjudul “ Penerapan Budaya *Siri Na Pacce* Pada Siswa SLTP Negeri 21 Makassar di era Modernisasi”. Inti penelitiannya adalah tingkat pemahaman siswa SLTP Negeri 21 Makassar terhadap konsep budaya *siri na pacce* bisa dikatakan masih kurang baik dan jauh dari harapan. Pada umumnya, mereka telah mengetahui bahwa budaya *siri na pacce* merupakan identitas masyarakat Bugis Makassar, namun mereka belum bisa mengaplikasikan secara keseluruhan tentang makna yang terkandung dalam budaya tersebut. Hal ini disebabkan karena pengaruh modernisasi dan globalisasi saat ini. Upaya yang perlu dilakukan adalah dengan cara menanamkan dan mengajarkan konsep budaya sedini mungkin kepada anak, kedua memberikan

mata pelajaran di sekolah yang berkaitan dengan budaya lokal, ketiga menerapkan kebudayaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Penelitian Fatmawati 2013, yang berjudul “Penerapan Adat Istiadat Suku Bugis Sebagai Pembentuk Etika pada Anak Usia Dini di Desa Lattekko Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone”. Inti pembahasannya adalah tentang bagaimana masyarakat menerapkan nilai-nilai adat istiadat suku Bugis sebagai pembentukan etika anak, adat istiadat yang dimaksudkan adalah bentuk penerapan dari nilai-nilai adat istiadat suku Bugis seperti *ade’ ada-ada* (bicara) dan *ade’ gau* (*kedo-kedo*).¹⁵ Kedua adat istiadat ini dijadikan sebagai pedoman dalam pembentukan etika pada anaknya. *Ade’ (bicara)* yang dimaksudkan adalah berkata sopan dengan oranglain seperti *iye’* (iya), *tabe’* (permisi) *idi’* (kamu) sedangkan *ade’ (gau)* lebih kepada menunjukkan sikap menghormati orang lain seperti membungkukkan badan dan pada saat bertemu maupun saat berpisah dengan orang yang lebih tua, mengucapkan salam pada saat keluar maupun masuk dalam rumah.

Penelitian Abdurahman 2002, yang berjudul “Nilai-Nilai Filosofis Budaya *Sipattau* Di Mandar Kecamatan Sendana Kabupaten Majene”. Inti pembahasannya adalah bahwa *sippatau* masih begitu sangat kental dilakukan dalam kehidupan masyarakat sedangkan arti dari *sipattau* dalam masyarakat

¹⁴Rustam Aziz “Penerapan Budaya *Siri Na Pacce* Pada Siswa SLTP Negeri 21 Makassar Diera Modernisasi”, *Skripsi* (Makassar: Fakultas Ushuluddin Filsafat Dan Politik, UIN Alauddin Makassar, 2010), H. XI.

¹⁵Fatmawati, “Penerapan Adat Istiadat Suku Bugis Sebagai Pembentuk Etika pada Anak Usia Dini di Desa Lattekko Kecamatan Lattekko Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone”, *Skripsi* (Makassar: Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar, 2013), h.IX.

mandar adalah saling menghargai, saling menghormati dan saling memuliakan terhadap sesama manusia tanpa membedakan golongannya.¹⁶

Penelitian yang dilakukan oleh St. Musyayyidah Nh 2016, yang berjudul “Penerapan Budaya *Siri’ na Pacce* Di kalangan Masyarakat Tombolo Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jennepono. Inti penelitiannya adalah bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap budaya *siri na pacce* bisa dikatakan masih kurang baik dan jauh dari harapan. Pandangan Islam terhadap *siri na pacce* adalah suatu hal yang harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim, karena rasa malu yang terdapat pada diri pribadi setiap muslim adalah nikmat dan karunia dari Allah SWT yang tertinggi nilainya dibandingkan dengan nikmat-nikmat yang lain.¹⁷

Berdasarkan ke-empat kajian pustaka tersebut, maka penulis memaparkan alasan sehingga menjadikan kajian pustaka ini sebagai bahan rujukan untuk dijadikan sebagai bahan pendukung dari penelitian penulis tersebut, adapun kemiripan dari kajian pustaka ialah terletak pada penerapan nilai-nilai budaya suku Bugis dan Makassar. Budaya yang dimaksudkan adalah berupa nilai-nilai yang terkandung dalam adat istiadat suku Bugis dan Makassar seperti, sikap dalam pergaulan sehari-hari, etika maupun memberikan penghormatan kepada orang lain. Dalam suku Bugis dan Makassar dikenal sebagai *ade’ ada-ada* (bicara) yang dimaksudkan adalah berkata sopan kepada orang lain seperti

¹⁶Abdurrahman, “Nilai-Nilai Filosofis Budaya *Sipattau* di Mandar Kecamatan Sendana Kabupaten Majene”, *Skripsi* (Makassar: Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar, 2002), h. IX.

¹⁷St. Musyayyidah Nh “Penerapan Budaya *Siri’ Na Pacce* Di Kalangan Masyarakat Tombolo Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jennepono”, *Skripsi* (Makassar: Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar, 2016), h. IX.

mengucapkan *iye* ketika hendak dipanggil, serta mengucapkan *tabe'* ketika hendak melewati orang lain, sedangkan nilai yang terkandung dari *ade' gau* (perbuatan) yaitu sebuah pengaplikasian atau simbolik yang dapat menandakan ketika seseorang sedang menghargai orang lain, contohnya; membungkukkan badan ketika hendak melewati orang lain dengan gerakan simbolik, maka seseorang akan terlihat makin senang jika diperlakukan dengan seperti itu. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah terletak pada fokusnya masing-masing, jika penelitian terdahulu memfokuskan penelitiannya pada penerepan kebudayaan suku Bugis dan Makassar, seperti *siri na'pacce*, *sippatau* maupun kebudayaan yang lainnya. Sedangkan penelitian ini memfokuskan tentang budaya *appatabe'* yang ada di kalangan masyarakat Desa Panaikang.

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap budaya *appatabe'*.
- b. Untuk mengetahui penerapan budaya *appatabe'* di kalangan masyarakat Desa Panaikang.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan penelitian dari penulisan skripsi ini adalah:

- a. Kegunaan secara teoritis
 - 1) Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang pemahaman masyarakat terhadap budaya *appatabe'*.

2) Penelitian ini dapat menjelaskan hasil penerapan budaya *appatabe* yang ada di Desa Panaikang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa.

b. Kegunaan secara praktis

1) Penelitian ini merupakan bahan masukan kepada orang tua atau wali, agar termotivasi untuk senantiasa mengajarkan kepada anak-anaknya, maupun anak didik tentang budaya *appatabe* yang merupakan ciri khas suku Bugis dan Makassar.

2) Dapat menjadi bahan perbandingan bagi penulisan-penulisan yang mempunyai topik hampir sama dimasa yang akan datang.

3) Untuk menambah bahan kepustakaan (*literatur*) dalam bidang sosial dan budaya, baik dalam lingkup Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, maupun untuk masyarakat.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *kebudayaan*

1. Pengertian kebudayaan

Menurut E.B Tylor, kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat.¹ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan budaya karena penulis melihat kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan manusia dalam berinteraksi di dalam kehidupan masyarakat.

Sedangkan menurut Iris Varner dan Linda Beamer, dalam *intercultural communication in the global workplace*, mengartikan kebudayaan sebagai pandangan yang koheren tentang sesuatu yang dipelajari, yang dibagi, atau yang dipertukarkan oleh sekelompok orang.² Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar maupun tanpa difikirkan yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi, interaksi dan peniruan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.³

¹ E.B Tylor, dalam buku Hari Purwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi* (Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.15.

² Iris Varner dan Linda Beamer, dalam Buku Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya* (Cet. I; Yogyakarta: LKiS, 2002), h.7.

³ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, h.8.

Inti dari kebudayaan adalah nilai-nilai dasar dari segenap wujud kebudayaan atau hasil kebudayaan. Nilai-nilai budaya dan segenap hasilnya adalah muncul dari tatacara hidup yang merupakan kegiatan manusia atas nilai-nilai budaya yang dikandungnya. Cara hidup manusia tidak lain adalah bentuk konkrit (nyata) dari nilai-nilai budaya yang bersifat abstrak (ide).⁴

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar dan unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Namun beberapa tokoh menyebutkan unsur utama kebudayaan seperti menurut Melville J. Herskovist⁵ ada empat unsur pokok kebudayaan, yaitu:

- a. Alat-alat teknologi,
- b. Sistem ekonomi,
- c. Keluarga dan
- d. kekuasaan politik.

Sedangkan menurut Brownislaw Malinowski⁶ yang menyebutkan unsur-unsur pokok kebudayaan adalah:

- a. Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara anggota masyarakat didalam menguasai alam sekelilingnya,
- b. Sebagai organisasi ekonomi,
- c. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, dan
- d. Organisasi kekuatan.

⁴Rusmin Tumanggor dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010), h. 20.

⁵Melville J. Herskovist, dalam buku Suryani, *Sosiologi Pedesaan* (Cet. I; Makassar: Carabaca, 2014), h. 192.

⁶Brownislaw Malinowski, dalam buku Suryani, *Sosiologi Pedesaan*, h.193.

2. Sistem budaya

Sistem budaya adalah bagian dari kebudayaan yang diartikan pula sebagai adat istiadat. Adat istiadat mencakup sistem nilai budaya dan sistem norma menurut pranata yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan termasuk norma agama. Sistem nilai budaya berupa abstraksi dari nilai-nilai dominan yang meresap dan berakar di dalam jiwa masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu yang singkat.⁷

Menurut Koentjaraningrat, fungsi sistem nilai budaya adalah menata dan menetapkan tindakan serta tingkah laku manusia, sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Proses belajar dari sistem nilai ini dilakukan melalui pembudayaan atau pelebagaan (*institutionalization*). dalam proses pelebagaan ini individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikapnya dengan adat, norma, peraturan yang hidup dalam kebudayaan. *Institutionalization* dimulai sejak kecil, di lingkungan keluarga, lingkungan luar rumah dan lingkungan masyarakat.⁸ Sistem nilai budaya inilah yang akan dijadikan manusia sebagai norma maupun peraturan dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Perubahan sosial

1. Pengertian perubahan sosial

Perubahan sosial merupakan perubahan kehidupan dalam masyarakat yang dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang,

⁷Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 9.

⁸Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, h. 9.

interaksi sosial, maupun pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.⁹ Ferdinan Tonnies¹⁰ dalam teori *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* yang mengatakan bahwa *gemeinschaft* adalah sebagai situasi yang berorientasi nilai, aspiratif, memiliki peran dan terkadang sebagai kebiasaan asal yang mendominasi kekuatan sosial. Secara tidak langsung *gemeinschaft* timbul dari dalam individu dan ada hubungan untuk memiliki hubungan yang didasarkan atas kesamaan dalam keinginan dan tindakan. Individu dalam hal ini diartikan sebagai perekat dan pendukung dari kekuatan sosial yang terhubung dengan teman dan kerabatnya yang terjalin interaksi antara satu individu dengan individu yang lainnya. Sedangkan *gesellschaft* sebagai sesuatu yang kontras, menandakan terhadap perubahan yang berkembang berperilaku yang rasional suatu individu dalam keseharian.

Tonnies memaparkan *gemeinschaft* adalah *wessenwill* yaitu bentuk-bentuk kehendak, baik dalam arti positif maupun negatif, yang berakar pada manusia dan diperkuat oleh agama dan kepercayaan yang berlaku di dalam bagian tubuh dan perilaku. Sedangkan *gesellschaft* adalah *kurwille* yaitu merupakan bentuk-bentuk kehendak yang mendasarkan pada akal manusia yang ditunjukkan pada tujuan-tujuan tertentu dan sifatnya rasional dengan menggunakan alat-alat dari unsur-unsur kehidupan lainnya.¹¹

⁹Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Revisi* (Cet. XXXXVI; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 259.

¹⁰Ferdinand Tonnies, dalam buku Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 111.

¹¹Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*, h. 112.

Emile Durkheim dalam kaitannya dengan perubahan sosial ia membagi solidaritas ke dalam tipe utama yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik merupakan suatu tipe solidaritas yang didasarkan atas persamaan. Pada masyarakat ini individu diikat dalam suatu bentuk solidaritas yang memiliki kesadaran kolektif yang sama dan kuat. Realitas pada masyarakat yang memiliki solidaritas mekanis dapat ditemukan pada masyarakat sederhana, pra industri dan masyarakat pedesaan. Sedangkan pada masyarakat dengan tipe solidaritas organik masing-masing anggota masyarakat tampaknya tidak lagi dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri, mereka terspesialisasi berdasarkan jenis pekerjaan yang pada gilirannya menyebabkan dependensi atau saling ketergantungan.¹² Jadi dapat dibedakan antara solidaritas mekanik dan solidaritas organik, jika solidaritas mekanik didasarkan pada hati nurani kolektif, maka solidaritas organik didasarkan pada hukum dan saling memiliki ketergantungan satu sama lain, solidaritas organik dapat dijumpai pada lingkungan perkotaan.

Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian, yang meliputi kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan lainnya. Akan tetapi perubahan tersebut tidak mempengaruhi organisasi sosial masyarakatnya. Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih luas dibandingkan perubahan sosial. Namun demikian dalam prakteknya di lapangan kedua jenis perubahan-perubahan tersebut sangat sulit untuk dipisahkan. Perubahan kebudayaan bertitik tolak dan timbul dari organisasi sosial. Perubahan sosial dan perubahan kebudayaan mempunyai aspek yang sama

¹²Emile Durkheim, dalam buku Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*, h. 95-96.

yaitu keduanya bersangkut paut dengan suatu cara penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhannya.¹³

Perubahan sosial dapat juga dikatakan sebagai modernisasi, yaitu suatu bentuk proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru, yang lebih maju dalam rangka untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Modernisasi merupakan perubahan sosial dan terencana, modernisasi juga telah masuk di berbagai bidang seperti, teknologi, ekonomi, ilmu pengetahuan, politik, agama, dan budaya.

2. Perbedaan Perubahan Sosial dan Budaya

Perubahan sosial dan perubahan kebudayaan dapat dibedakan, dengan membedakan secara tegas pengertian antara masyarakat dan kebudayaan. Masyarakat adalah sistem hubungan dalam arti hubungan antar organisasi dan bukan antar sel. Kebudayaan mencakup segenap cara berfikir dan tingkah laku, yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif seperti menyampaikan buah pikiran secara simbolik dan bukan warisan karena buah pikiran secara simbolik dan bukan warisan karena keturunan.¹⁴ Dengan membedakan dua konsep tersebut, maka dengan sendirinya akan membedakan antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan.

Terdapat perbedaan yang mendasar, perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan sosial meliputi perbedaan dalam hal usia,

¹³Wahyuni, *Sosiologi Bugis Makassar* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 183-184.

¹⁴Wahyuni, *Sosiologi Bugis Makassar*, h. 183.

tingkat kelahiran dan penurunan rasa kekeluargaan antar anggota masyarakat sebagai akibat terjadinya arus urbanisasi dan modernisasi, perubahan kebudayaan jauh lebih luas dari perubahan sosial. Perubahan sosial dan perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat saling berkaitan, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat.¹⁵

Teori histori materialis tentang perkembangan masyarakat bertujuan untuk menjelaskan proses sosialisasi pada masyarakat. Manfaat utama teori ini adalah untuk menjelaskan peranan aspek kesejarahan pada masalah terhadap kondisi masyarakat pada saat ini. Konsep dasar teori ini adalah adanya hubungan antara masyarakat, manusia dengan lingkungannya. Menurut Karl Marx¹⁶ terdapat tiga tema menarik ketika kita hendak mempelajari perubahan sosial, yaitu:

- a. Perubahan sosial menekankan pada kondisi materialis yang berpusat pada perubahan cara atau teknik produksi material sebagai sumber perubahan budaya.
- b. Perubahan sosial utama adalah kondisi material dan cara produksi dan hubungan sosial serta norma-norma kepemilikan.
- c. Manusia menciptakan sejarah materialnya sendiri, selama ini mereka berjuang menghadapi lingkungan materialnya dan terlibat hubungan-hubungan sosial yang terbatas pada proses pembentukannya. Kemampuan manusia untuk

¹⁵Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 12.

¹⁶Karl Marx, dalam buku Wahyuni, *Sosiologi Bugis Makassar*, h.185.

membentuk sejarahnya sendiri dibatasi oleh keadaan lingkungan sosial telah ada.

Perubahan dalam pandangan Marx bersifat otodinamik terus menerus dan berasal dari dalam. Perubahan di dorong oleh kontradiksi endamik, penindasan dan ketegangan dalam struktur. Perubahan terjadi pada tiga tempat, yaitu:

- 1) Kontradiksi antara masyarakat dan lingkungan.
- 2) Kontradiksi antara tingkat teknologi yang dicapai dan organisasi produksi yang tersedia.
- 3) Kontradiksi antara modal produksi dan sistem produksi tradisional.¹⁷

C. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan antar perseorangan, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lainnya. Interaksi sosial merupakan kunci dalam sendi-sendi kehidupan sosial karena tanpa berlangsungnya proses interaksi tidak akan mungkin terjadi aktivitas dalam kehidupan sosial. Secara sederhana interaksi sosial dapat terjadi apabila dua orang saling bertemu, saling menegur, saling berkenalan, dan memengaruhi, pada saat itulah interaksi terjadi.¹⁸ Sedangkan menurut Bonner, interaksi sosial ialah suatu hubungan antara dua orang atau lebih sehingga kelakuan individu yang satu memengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan

¹⁷Karl Marx, dalam buku Wahyuni, *Sosiologi Bugis Makassar*, h.186.

¹⁸Yusron Razak, Lebba Pongsibanne, ed., *Sosiologi Sebuah Pengantar Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam* (Cet. III; Jakarta: Laboratorium Sosiologi Agama, 2013), h.63.

individu yang lain dan sebaliknya.¹⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan yang terjalin antara individu dengan yang lainnya yang saling mempengaruhi serta terjadinya hubungan timbal balik antara individu dengan individu yang lainnya.

Interaksi sosial dapat terjadi apabila memenuhi dua syarat yaitu:

1. Adanya Kontak Sosial

Kontak sosial mempunyai dua sifat yang *Pertama* bersifat primer, artinya terjadi apabila hubungan diadakan secara langsung dan berhadapan muka. *Kedua* bersifat sekunder, suatu kontak memerlukan suatu perantara. Kontak sosial dapat terjadi melalui dua cara. Cara pertama adalah verbal, yaitu kontak yang terjadi melalui saling menyapa, saling berbicara, dan berjabat tangan. Cara yang kedua adalah non- verbal yaitu kontak yang tidak mempergunakan kata-kata maupun bahasa melainkan isyarat.

2. Adanya komunikasi

Arti terpenting komunikasi adalah seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain. Tafsiran tersebut dapat berwujud melalui pembicaraan, gerak-gerik badan atau sikap perasaan-perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.²⁰

Pemikiran Herbert Blumer tentang interaksionis simbolik ia menekankan arti pentingnya pemberian makna dalam menafsirkan perilaku yang diberikan atas

¹⁹Bonner, dalam buku Yuzron Razak, Lebba Pongsibanne, ed., *Sosiologi Sebuah Pengantar Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*, h.64.

²⁰Yusron Razak, Lebba Pongsibanne, ed., *Sosiologi Sebuah Pengantar Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*, h. 65-66.

suatu respon dari stimuli tertentu.²¹ Untuk itu pemikiran ini menekankan pada arti pentingnya mempelajari symbol-simbol suatu interaksi manusia dalam masyarakat.

D. Tindakan Sosial

Teori yang bersangkutan lainnya adalah teori Tindakan Sosial oleh Max Weber. Dalam teori Tindakannya, tujuan Weber tak lain adalah memfokuskan perhatiannya pada individu, pola dan regularitas tindakan dan bukan pada kolektivitas. “tindakan dalam pengertian orientasi perilaku yang dapat difahami secara subjektif hanya hadir sebagai perilaku seseorang atau beberapa orang individual”. Weber menggunakan metodologi tipe idealnya untuk menjelaskan makna tindakan dengan cara mengidentifikasi empat tipe tindakandasar. Yang **pertama** adalah *rasionalitas sarana-tujuan*, atau tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain; harapan-harapan ini digunakan sebagai syarat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan aktor lewat upaya dan perhitungan yang rasional. Yang **kedua** adalah *rasionalitas nilai*, atau tindakan yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis religius atau bentuk perilaku lain, yang terlepas dari prospek keberhasilannya. Yang **ketiga** *tindakan efektif*, yaitu ditentukan oleh kondisi emosi aktor, dan yang **keempat** adalah *tindakan*

²¹Herbert Blumer dalam buku Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, h. 39.

tradisional yang ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dan telah lazim dilakukan.²²

Rasionalisasi tindakan, menurut Weber tidak bisa dilepaskan dari gejala spiritual yang berfungsi memberikan justifikasi atau bahkan menggerakkan perubahan-perubahan tingkah laku.²³ Teori tindakan yang diterapkan oleh Max Weber bukan hanya terbatas pada individu saja, tetapi tindakan yang dilakukan oleh individu tak lepas dari gejala spiritual yang ada dalam masyarakat.

Menurut Talcott Parsons, tindakan dan interaksi sosial dipengaruhi oleh dua macam orientasi. Yang pertama, orientasi motivasional, yaitu orientasi bersifat pribadi yang menunjuk pada keinginan individu yang bertindak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Yang kedua adalah orientasi nilai-nilai yang bersifat sosial, yakni orientasi yang bertujuk pada standar-standar normatif, seperti wujud agama dan tradisi setempat.²⁴

E. Kebudayaan Suku Bugis Makassar

Kebudayaan Bugis Makassar yang dimaksud adalah hasil dari pemikiran dan tingkah laku yang dimiliki oleh masyarakat Bugis Makassar, yang dapat diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembelajaran. Hasil pemikiran tersebut berupa nilai-nilai budaya Bugis Makassar yang telah diwujudkan dalam pola tingkah laku masyarakat Bugis Makassar dalam kehidupan sehari-hari.

²²George Ritzer Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi, Edisi terbaru* (Cet. X; Bantul: Kreasi Wacana, 2014), h. 136-137.

²³Syafiq A. Mughni, *Nilai-Nilai Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.31.

²⁴Talcott Parsons, dalam buku Yusron Razak, Lebba Pongsibanne, ed., *Sosiologi Sebuah Pengantar Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*, h. 65.

1. Kearifan lokal suku Bugis Makassar

Kearifan lokal menurut Antariksa adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu lama dan melembaga. Kearifan lokal juga didefinisikan sebagai sebuah kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah (*Gobyah*). Nilai kearifan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional (*Griya*).²⁵ kearifan lokal tidak terlepas dari kearifan budaya setempat, yaitu sebagai jawaban kreatif terhadap situasi geografis politis, historis dan situasional yang bersifat lokal dan timbal balik antar manusia dan lingkungannya, karena manusia memiliki peran ganda disatu sisi sebagai subyek yang memengaruhi lingkungannya dan pada sisi yang lain sebagai obyek yang dipengaruhi oleh lingkungan.²⁶ Dalam kehidupan masyarakat Bugis dan Makassar terdapat nilai-nilai sosial yang membentuk kearifan lokal (*local wisdom*) dan telah dianut serta menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.²⁷ Oleh karena itu, orang tua sebagai institusi yang paling penting dalam membentuk karakter pada anak, harus sejak dini menerapkan nilai niali utama dalam kebudayaan, seperti sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

²⁵Syarif Beddu, dkk, "Eksplorasi Kearifan Budaya Lokal Sebagai Landasan Perumusan Tatanan Perumahan dan Permukiman Masyarakat Makassar", *Laporan Hasil Penelitian* (Makassar: Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin, 2014), h.9-10.

²⁶Muh. Ilham, *Budaya Lokal dalam Ungkapan Makassar dan Relevansinya dengan Sarak (Suatu Tinjauan Islam)*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 17.

²⁷Erman Syarif, dkk, "Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar dalam Proses Pembelajaran Sebagai Salah Satu Strategi Menghdapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)", *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* Vol.1 No.1 April (2016); h. 15.

Budaya *tabe'* seperti halnya sikap *sipakatau* yaitu mengajarkan untuk senantiasa memperlakukan orang lain dengan baik dan memandang orang dengan segala kelebihanannya. Oleh karena itu budaya *sipakatau* menjunjung tinggi nilai saling menghargai antar sesama, tidak mengenal tindakan semena-mena terhadap sesama, dan bahkan persoalan individu menjadi persoalan bersama.²⁸ Nilai dalam filsafat adalah, mencakup dua cabang filsafat yang terkenal yakni etika dan estetika. Yang pertama membicarakan baik buruknya manusia dan yang kedua membicarakan tentang indah dan tidak indah pada seni, baik seni yang dibuat manusia maupun seni yang tidak dibuat oleh manusia.²⁹

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu:

- a. Nilai nurani (*values of being*), yaitu nilai yang ada pada diri manusia, kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara memperlakukan orang lain. Seperti kejujuran, keberanian, cinta damai, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian dan kesesuaian.
- b. Nilai memberi (*values of giving*), yaitu nilai yang perlu diperaktekkan atau diberikan, seperti setia, dapat dipercaya, hormat, cinta kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil dan murah hati.³⁰

Kedua nilai inilah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat khususnya pada penerapan nilai-nilai kebudayaan suku Bugis

²⁸Ermam Syarif, dkk, "Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar dalam Proses Pembelajaran Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)", *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* Vol.1 No.1 April (2016).h. 18.

²⁹Nuryamin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Makassar; Alauddin University Press, 2014), h.77.

³⁰Nuryamin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h.78-79.

dan Makassar. Budaya dan adat istiadat ini harus selalu dipertahankan sebagai bentuk warisan dari nenek moyang orang-orang Bugis dan Makassar yang tentunya sarat nilai-nilai positif. Namun saat ini ditemukan juga banyak pergeseran nilai yang terjadi baik dalam memahami maupun melaksanakan konsep dan prinsip-prinsip *ade'* dan budaya masyarakat Bugis dan Makassar yang sesungguhnya.

2. Sistem *Panngadereng*

Bahan-bahan tertulis yang ada dalam naskah *latoa*, melukiskan wujud kebudayaan orang Bugis yang disebut *panngadereng*.³¹ Sebagai suatu sistem budaya dan sistem sosial, *panngadereng* merupakan kaidah-kaidah yang meliputi bagaimana seorang harus betingkah laku terhadap sesama manusia secara timbal balik serta mendorong adanya gerak dinamika masyarakat. Bagian *panngadereng* yang berupa aspek ideologis, tersimpul dalam apa yang disebut *singkeruang* (sikap hidup), terjelma dalam berbagai bentuk kostum yang dinyatakan dalam konsep-konsep; *sirik*, *ade'*, *bicara*, *wari*, *rapang*. Bagian *panngadereng* yang merupakan aspek-aspek tingkah laku dalam kebudayaan tersimpul dalam rumusan *barrangkauk* yang menuntun bagaimana seharusnya orang Bugis berkelakuan dalam kehidupan. Sedangkan bagian *panngadereng* yang menjadi aspek fisik dari kebudayaan terkandung dalam rumusan *abba-ramparangeng* yang

³¹Mattulada, *Latoa Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, (Yogyakarta: UGM Press, 1985), h. 87, dalam buku Andi Rasdiyanah, *Sistem Panngadereng' dalam Latoa Dengan Sistem Syariat Islam (wacana integrasi sistematis)*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 6.

menunjukkan berbagai konsep yang mempertalikan ketiga aspek *panngadereng* dalam membangun wujud kebudayaan sebagai dasar kesempurnaan kehidupan.³²

Bagi masyarakat Bugis Makassar, harkat dan martabat manusia dipelihara oleh *panngadereng* sejak dalam rahim hingga meninggal. Manusia Bugis Makassar menyadari begitu pentingnya menjalani kehidupan menurut ketentuan yang sudah digariskan dalam sistem adat istiadat. Hal ini bermakna bahwa *panngadereng* sebagai lembaga pengontrol yang mengawasi tingkah laku masyarakat serta pemimpin agar tidak melakukan hal-hal yang dapat merusak kestabilan hidup masyarakat yang bersangkutan.³³

Adat istiadat atau *ade'* suku Bugis Makassar merupakan kebiasaan yang menjadi norma kesusilaan dalam berbagai aspek kehidupan dan *ade'* itu sendiri menjadi unsur utama dalam sistem *panngadereng*.³⁴ Berbicara tentang kebudayaan Bugis ada tiga hal yang bisa memberikan gambaran tentang budaya orang Bugis, yaitu konsep *ade'*, *siri' na pesse* dan simbolisme. Ada empat jenis *ade'* suku Bugis Makassar, yaitu:

- a. *Ade' maraja*, yang dipakai kalangan raja atau para pemimpin.
- b. *Ade' puraonro*, yaitu adat yang sudah dipakai sejak lama dalam masyarakat secara turun temurun.
- c. *Ade' assamatturukeng*, yaitu peraturan yang ditentukan melalui kesepakatan.

³²Andi Rasdiyanah, *Sistem Panngadereng' dalam Latoa Dengan Sistem Syariat Islam (wacana integrasi sistematis)*, h.7.

³³Hamid Abdullah, *Manusia Bugis Makassar: suatu tinjauan histori terhadap pola tingkah laku dan pandangan hidup manusia Bugis Makassar* (Jakarta: Inti idayu Pres 1985), dalam *skripsi* Fatmawati, penerapan Adat-istiadat suku Bugis sebagai pembentuk Etika pada Anak usia dini di Desa Latteko Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone, h.37.

³⁴Wahyuni, *Sosiologi Bugis Makassar*, h.109.

- d. *Ade' abiasang*, yaitu adat yang dipakai dari dulu sampai sekarang dan sudah diterapkan dalam masyarakat.³⁵

Berdasarkan keempat *ade'* suku Bugis Makassar tersebut, *ade' a'biasang* menjadi hal yang sering diterapkan dalam masyarakat, seperti tingkah laku, saling menghargai, maupun adat istiadat yang lainnya dan sering dilakukan dalam masyarakat.

Menurut *lontara'* Bugis, terdapat lima prinsip dasar dari *ade'* yaitu:

- 1) *Ade'*, yaitu adat istiadat masyarakat Bugis Makassar, sebagai pengatur sistem norma.
- 2) *Bicara'*, sebagai norma hukum dalam masyarakat, yang mempersoalkan tentang hak dan kewajiban.
- 3) *Rapang'*, yaitu norma keteladanan dalam kehidupan masyarakat,
- 4) *Wari'*, norma yang mengatur stratifikasi atau lapisan masyarakat, pranata dalam hubungan kekerabatan, dan
- 5) *Sara'*, yaitu sebagai syariat Islam.³⁶

Konsep *panngadereng* yang masih sangat erat menyentuh tempramen masyarakat dewasa ini yaitu yang menyangkut mengenai adat kekerabatan kawin mawin (*wari*), yang menyangkut soal *sara'* yang dianggap bersatu dengan soal-soal keagamaan dan keimanan, masalah *wari'* dan *sara'* menyangkut tentang *siri'*, yang dihubungkan dengan *ade'* yaitu sopan santun dalam kehidupan. Seperti *ade'* menghormati orang tua (sesuai dengan *sara'*), *ade'* dalam rumah tangga dan lain

³⁵Wahyuni, *Sosiologi Bugis Makassar*, h.113.

³⁶Wahyuni, *Sosiologi Bugis Makassar*, h.114.

sebagainya. *Ade'* dalam kehidupan sehari-hari ini berkaitan dengan adat istiadat dan kesopanan umum yang dibiasakan dalam tiap-tiap lingkungan masyarakat.³⁷

Pola pewarisan nilai budaya lokal masyarakat Bugis di zaman dahulu melalui tradisi dan adat istiadat yang dapat membentuk karakter sesuai dengan nilai budaya lokal.³⁸ Namun, kenyataan di zaman sekarang ini, generasi penerus cenderung kesulitan dalam menyerap dan menerapkan nilai-nilai budaya lokal karena seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya ke arah kehidupan yang lebih modern serta pengaruh globalisasi.

F. *Tabe' dalam Agama Islam*

Tabe' dalam agama Islam dikenal sebagai Akhlak dan Etika. Istilah akhlak dan etika tidak bisa disamakan, banyak orang yang beranggapan bahwa etika adalah bagian atau sinonim dari akhlak. Namun jika ditelaah akhlak lebih luas maknanya dari pada etika. Akhlak lebih bersifat batiniah (melekat di dalam jiwa manusia), serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun fikiran. Akhlak *Diniah* (agama) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah SWT, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang tak bernyawa). Sedangkan etika dibatasi pada sikap sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku

³⁷Andi Rasdiyanah, *Sistem Panngadereng dalam Latoa Dengan Sistem Syariat Islam (wacana integrasi sistematis)*, h.266-267.

³⁸Erviana, "Pola Pewarisan Nilai Budaya Lokal dalam Pembentukan Karakter Anak Di Desa Madello, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru", *Skripsi* (Makassar: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin , 2015), h. 3.

lahiriah.³⁹ Menurut Magnis Suseno, ada tiga norma umum tingkah laku manusia; yaitu norma hukum, norma sopan santun dan norma moral. Norma sikap sopan santun bersifat lokal kedaerahan dan mudah berubah.⁴⁰ Berikut ini akan diuraikan tentang pengertian akhlak dan etika.

1. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan bentuk kata jamak dari *al-khulukun*, adapun menurut bahasa diartikan sebagai budi pekerti, perangai, sopan santun, tingkah laku atau tabiat. Kata ini mengandung segi-segi yang sesuai dengan kata *al-khalku* yang bermakna kejadian, keduanya berasal dari kata *khalaka* yang artinya menjadikan. Dari kata *khalaka* inilah terbentuk kata *al-khalku* yang bermakna budi pekerti.⁴¹ Akhlak juga dapat diartikan sebagai sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia.⁴²

Akhlak melahirkan perbuatan-perbuatan yang spontan, perbuatan tersebut muncul tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu, karena sudah menjadi suatu kebiasaan. Akhlak merupakan sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi tabiat atau kepribadian sehingga lahir berbagai macam perbuatan yang secara spontan tanpa melalui pertimbangan akal pikiran. Kebiasaan yang dilakukan oleh

³⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. II; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), h. 347.

⁴⁰Achmad Dardiri, "Etika Pergaulan Remaja", *jurnal*, Etika-Pergaulan-Remaja.Pdf, (6 Desember 2016).

⁴¹St. Aisyah, *Antara Akhlak, Etika dan Moral* (Makassar: Alauddin University Press 2014), h. 5.

⁴²Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Cet. XII; Jakarta: Rajawali Press, 2013), h.351.

masyarakat yang berlangsung lama disebut dengan budaya maupun adat.⁴³ Jadi, Akhlak merupakan suatu yang spontan dilakukan maupun dikerjakan oleh manusia dalam keseharian, sudah menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan dalam lingkungan pergaulan seperti lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

2. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethikos* dan *ethos*, berarti adat istiadat, kebiasaan dan praktik. Menurut Sonny etika berkaitan dengan kebiasaan, tata cara hidup yang baik pada diri seseorang atau masyarakat yang diwariskan dari generasi kegenerasi.⁴⁴ Etika secara umum dapat diartikan sebagai bagian dari filsafat moral yang sekaligus merupakan ilmu pengetahuan normative tentang perbuatan manusia, yang dimengerti oleh akal murni sebagai tata aturan dalam hidup bermasyarakat.⁴⁵ Etika juga dapat dilihat sebagai pergumulan nurani untuk mencapai keputusan dan sikap yang menentukan tindakan.⁴⁶ Pergumulan ini menggunakan nilai-nilai atau norma yang lazim diterima oleh pegangan hidup manusia. Oleh karena itu etika dalam pergaulan sekarang ini sangat dibutuhkan karena dengan etika manusia dapat menjadikan suatu pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.

Berikut ini ada beberapa teori yang berkaitan dengan etika, teori tersebut adalah sebagai berikut:

⁴³St. Aisyah, *Antara Akhlak, Etika dan Moral*, h. 7.

⁴⁴Sonny, dalam buku St. Aisyah, *Antara Akhlak, Etika dan Moral*, h. 11.

⁴⁵St. Aisyah, *Antara Akhlak, Etika dan Moral*, h. 15.

⁴⁶Zainal abiding bagir dkk, *Ilmu Etika dan Agama* (Jogjakarta: Program studi dan lintas Budaya CRCS, 2006), h. 224.

a) *Deontologi*

Istilah *deontology* berasal dari bahasa Yunani *deon* yang berarti kewajiban dan *logos* adalah ilmu atau teori. Dalam teori ini manusia harus melakukan kewajibannya sebagaimana yang terungkap dalam norma dan nilai-nilai moral yang ada. Suatu tindakan dikatakan baik karena tindakan itu baik pada dirinya sendiri, sehingga merupakan kewajiban yang harus dilakukan. Suatu tindakan di nilai buruk karena memang tindakan itu buruk, sehingga tidak menjadi kewajiban untuk melakukannya.⁴⁷

b) *Teleology*

Teleology berasal dari bahasa Yunani yaitu *telos* yang berarti tujuan, dan *logos* berarti ilmu. Bertindak dalam suatu yang kongkret tertentu dengan melihat tujuan atau akibat dari suatu tindakan. *Teleology* bersifat subyektif, sebab seseorang bisa bertindak berbeda tergantung dari penilaian seseorang tentang tujuan dan akibat dan perbuatan yang ia lakukan. Akibatnya, bisa terjadi suatu perbuatan yang bertentangan dengan norma dan nilai moral yang bisa dibenarkan oleh etika *teleology* karena tindakan itu membawa akibat yang baik.⁴⁸

c) Keutamaan

Etika ini lebih mengutamakan pengembangan karakter moral pada diri setiap orang. Karakter moral muncul terdapat dalam pengalaman hidup di masyarakat, dari teladan dan contoh hidup yang diperlihatkan oleh tokoh-tokoh besar dalam masyarakat. Nilai moral bukan muncul dengan bentuk adanya aturan berupa

⁴⁷A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan* (Cet. II; Jakarta: penerbit Buku Kompas, 2005), h. 8.

⁴⁸St. Aisyah, *Antara Akhlak, Etika dan Moral*, h. 18.

larangan dan perintah, melainkan dalam bentuk teladan moral yang nyata yang dipraktekkan oleh tokoh-tokoh tertentu dalam masyarakat.⁴⁹

Sikap dan perilaku terhadap sesama manusia yang dapat diterapkan kepada anak sedini mungkin⁵⁰ dapat dilakukan dengan cara:

- 1) *Ukhuwa*/persaudaraan, ikatan kejiwaan yang melahirkan perasaan yang mendalam dengan kelambatan, cinta dan sikap hormat terhadap setiap orang yang sama-sama diikat dengan ikatan akidah islamiyah.
- 2) *Ta'awun*, yang berarti tolong menolong bekerja sama dan gotong royong.
- 3) Adil, memberikan kepada semua yang berhak akan haknya, baik pemilik hak itu sebagai individu atau kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap *appatabe'* yang dimaksudkan dalam agama Islam lebih mirip dengan etika. Sebab etika lebih kepada tindakan seseorang yang bersifat lahiriah, sedangkan ahlak lebih kepada batiniah. Akhlak lebih kepada sikap seseorang terhadap sesuatu, sedangkan etika lebih kepada tindakan atau cara seseorang untuk menghargai sesuatu.

⁴⁹St. Aisyah, *Antara Akhlak, Etika dan Moral*, h. 19.

⁵⁰Munirah, *Peran Lingkungan dalam Pendidikan Anak*, h.29.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif, penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau Daerah tertentu.¹ Penulis berupaya menggambarkan realita sosial yang terjadi di masyarakat dengan melakukan penjelajahan mengenai topik penelitian, yaitu: budaya *appatabe'* (saling menghargai) di kalangan masyarakat dengan fokus penelitian “penerapan budaya *tabe'* di kalangan masyarakat Desa Panaikang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa”.

2. Lokasi penelitian

Berdasarkan dengan judul peneliti, maka lokasi yang dilakukan penelitian yaitu bertempat di Desa Panaikang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa.

B. Metode Pendekatan

Berdasarkan permasalahan yang di kaji dalam penelitian, maka penelitian ini akan diarahkan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan serta menganalisis tentang budaya *Appatabe'* di kalangan masyarakat, dengan fokus penelitian “Penerapan

¹Nurul Zuriah. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 47.

budaya *appatabe*' di kalangan masyarakat Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. Sumber data diperoleh melalui studi lapangan (*Fiel Research*) dengan menggunakan metode pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi adalah pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya.² Sesuai dengan penjelasan di atas, maka pendekatan ini dibutuhkan untuk melihat gejala sosial masyarakat yang timbul dari interaksi dalam kehidupan masyarakat di Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

2. Pendekatan Antropologi

Pendekatan antropologi untuk memahami perilaku manusia sesuai dengan latar belakang kepercayaan dan kebudayaannya. Pendekatan ini dilakukan untuk memahami perilaku-perilaku atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa dalam melakukan penelitian tersebut.

3. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan ini adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk melihat fenomena atau hal-hal yang terjadi pada objek penelitian dengan menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi secara sistematis.³ Pendekatan ini digunakan untuk

²Asep Saeful Muhtadi, *Metode Penelitian Dakwah* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2003) h. 108.

³Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Erlangga, 2009), h.59.

melihat fenomena sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

C. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dan teknik pengumpulan data yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer, yaitu di peroleh melalui penelitian secara langsung dilapangan,⁴

Pemilihan informan yang peneliti lakukan yaitu dengan menggunakan *purposif sampling*, informan dipilih berdasarkan ketentuan atau kriteria yang tertentu yaitu informan yang mampu memberikan informasi dan penjelasan mengenai pokok permasalahan peneliti. Menemui informan secara langsung dan dilakukan dengan dua cara (tekhnik pengumpulan data), yaitu:

a) Observasi (pengamatan), Pengamatan juga berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah direncanakan.⁵ Penulis secara langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data terkait fenomena yang akan diteliti dan peneliti juga berusaha melihat kehidupan keseharian masyarakat yang ada di Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

b) Wawancara, penulis melakukan wawancara berdasarkan teknik pemilihan informan yaitu masyarakat seperti para orang tua, maupun pelajar yang ada

⁴Arifuddin, *Metode Dakwah Dalam Masyarakat* (Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h.127.

⁵Muhammad Arif Tiro, *Penelitian Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Cet. III; Makassar: Andira Publisher, 2011), h. 98.

di Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. Wawancara dilakukan secara langsung agar mendapat informasi yang akan mendukung penelitian.

2. **Data Sekunder**, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan penelusuran bahan bacaan, seperti buku, jurnal, media sosial dan lain-lain. Data sekunder juga bisa dari pemerintahan setempat seperti data dari kantor Desa yang akan mendukung penelitian ini, data sekunder juga dapat berupa Dokumentasi.

D. Instrument Penelitian

Peneliti merupakan instrumen inti dalam penelitian ini. Peneliti menjelaskan tentang alat pengumpulan data yang disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan dengan merujuk pada metodologi penelitian. Alat-alat yang digunakan dalam observasi yaitu:

1. Alat tulis menulis yaitu: buku, pulpen, atau pensil sebagai alat untuk mencatat informasi yang didapat pada saat observasi maupun melakukan penelitian.
2. Pedoman wawancara, digunakan untuk membantu peneliti pada saat melakukan wawancara dengan masyarakat.
3. Dokumentasi berupa kamera dan alat perekam suara untuk mengambil gambar di lapangan dan merekam suara dari informan di tempat observasi maupun penelitian.

E. Teknik pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah diperoleh di lapangan, selanjutnya diolah dan dianalisis melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi merupakan bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi Data, yaitu data yang diperoleh di tempat penelitian kemudian langsung dirinci secara otomatis.

2. Display Data (*Data Display*)

Display data adalah penyajian dan pengorganisasian data kedalam satu bentuk tertentu. Dalam penyajian data, penulis melakukan secara induktif, yakni menguraikan setiap permasalahan, dalam pembahasan penelitian ini dengan cara pemaparan secara umum kemudian menjelaskan dalam pembahasan yang lebih spesifik.

3. Analisis Perbandingan (*Komparatif*)

Analisis perbandingan yaitu, peneliti mengkaji data yang telah diperoleh dari lapangan secara sistematis dan mendalam, lalu membandingkan satu data dengan data yang lainnya sebelum ditarik sebuah kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion drawing/verification*)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung

pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Panaikang

Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa sebagai Desa partisipatif pada tahun 2000–2014 yang dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang bernama Muh. Said Dg. Mangngati (Almarhum). Desa Panaikang merupakan hasil pemekaran dari Desa Pallantikang dan Desa Pacellekang yang pada saat itu masih wilayah Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa sejak tahun 2000-2004. Pada tahun 2004 wilayah Kecamatan Bontomarannu dimekarkan menjadi 2 (Dua) wilayah. Wilayah tersebut meliputi bagian utara Desa Panaikang termasuk didalamnya (Kecamatan Pattallassang) dan wilayah bagian selatan Kecamatan Bontomarannu. Desa Panaikang resmi menjadi Desa defenitif pada tahun 2004 yang pada saat itu masih di bawah pimpinan Muh. Said Dg. Mangngati.

Selanjutnya dalam pemilihan kepala Desa Panaikang yang dilaksanakan pada Bulan Maret 2007 terpilih Bapak Ismail Dg. Malli sebagai kepala Desa Panaikang, hingga sekarang 2 (Dua) priode menjabat sebagai kepala Desa. Dalam menjalankan tugasnya selaku kepala Desa Panaikang dibantu oleh beberapa Staf/Kaur, Sekretaris Desa Suriadi M Said, Staf/Kaur Pemerintahan Muh. Rusli SE dan Salellah, Staf/Kaur Pembangunan Nuraeni, Staf/Kaur Umum dan dibidang Kesra oleh Sumira, disamping itu Kepala Desa Panaikang dalam menjalankan pemerintahannya dibantu oleh pejabat kepala Dusun yang ada di Desa Panaikang.

1. Letak Geografis

Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa salah satu dari 8 Desa yang terdapat di wilayah Kecamatan Pattallassang yang terletak 3 Km ke arah Utara dari ibu kota Kecamatan.

Desa Panaikang Mempunyai Luas Wilayah 767 Ha (7,67 M2).¹ Berdasrkan pembagian administrasi pemerintahan Desa Panaikang terbagi atas 5 (Lima) Dusun, 14 RW dan 28 RT, dilihat dari beberapa aspek tinjauan meliputi :

a. Nama Dusun

- 1) Dusun Je'netallasa
- 2) Dusun Balangpunia
- 3) Dusun Biring Romang
- 4) Dusun Saile
- 5) Dusun Tanakarang

b. Batas Desa

Adapun batas – batas wilayah Desa Panaikang adalah:

- 1) ***Sebelah Utara***, berbatasan dengan Desa Pacellekang.
- 2) ***Sebelah Selatan***, berbatasan dengan Desa Pattallassang dan Desa Pallantikang.
- 3) ***Sebelah Barat***, berbatasan dengan Desa Pacellekang.

¹***Sumber data***, LKPJ Desa Panaikang Tahun 2016, kantor Desa Panaikang, 05 Juni 2017.

- 4) *Sebelah Timur*, berbatasan dengan Desa Belabori Kecamatan Parangloe.

c. Iklim

Desa Panaikang memiliki iklim dengan tipe D4 (3,032) Desa Panaikang termasuk dalam kategori daerah dataran rendah dengan ketinggian 200-700 dari permukaan Laut (mdpl), serta memiliki 2 (Dua) musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Pada musim kemarau dimulai pada bulan Juni hingga September dan musim hujan dimulai pada bulan Desember hingga bulan Maret. Keadaan seperti itu berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan (musim pancaroba) sekitar bulan April–Mei dan bulan Oktober–Nopember Jumlah curah hujan di Desa Panaikang tertinggi pada bulan Desember-Januari mencapai 1,182 M (Hasil Pantauan beberapa Stasiun/Pos Pengamatan) dan terendah pada bulan Agustus–September sehingga sangat bagus jika bercocok tanam. Melihat kondisi seperti ini, maka jenis tanaman yang cukup produktif untuk dikembangkan adalah padi, kacang Panjang, Jagung, serta tanaman hortikultura yang meliputi, semangka, melon dan Mentimun. Sumber daya alam sangat bermanfaat bagi kehidupan makhluk hidup seperti tumbuhan, hewan dan manusia.²

Kenyataan yang ada sekarang ini sumber daya air di Desa Panaikang pada musim kemarau terjadi kekeringan yang cukup tinggi dan pada musim penghujan sering terjadi banjir. Keadaan iklimnya adalah tropis dengan suhu rata-rata 29°C, suhu minimum 20°C dan suhu maksimum 36°C.

²*Sumber data*, LKPI Desa Panaikang Tahun 2016, kantor Desa Panaikang.

Luas wilayah Desa Panaikang adalah 767 Ha (7,67 M2), terdiri dari berbagai jenis tanah yang meliputi:

Tabel . 1 Jenis Tanah dan Luas Lahan

No	Peruntukan	Luas	Keterangan
1	Persawahan	700 Ha	
2	Ladang	1.300 Ha	
3	Pemukiman	500 Ha	
4	Makam	5 Ha	
5	Lain – lain (Sungai dan Jalan)		
	Jumlah	2.505 Ha	

Sumber Data: LKPJ 2016 Desa Panaikang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa.

2. Gambaran Umum Demografis

1) Potensi Sumber Daya Manusia (SDM)

1) Umur

Jumlah penduduk Dalam pelaksanaan pembangunan dapat sebagai penentu arah kebijakan kegiatan Desa, mengingat bahwa aset Desa memiliki peran ganda sebagai subyek maupun obyek kegiatan. Struktur Penduduk berdasarkan Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan penyebaran pada Wilayah adalah sebagai berikut :

Tabel. 2 Penduduk menurut Kelompok Umur di Desa Panaikang

No	Golongan Umur	Jumlah
1	0 – 6 Tahun	216
2	7 – 15 Tahun	345
3	16 – 18 Tahun	250
4	19- 24 Tahun	445
5	25 – 55	646
6	55 – 59 Tahun	252
7	80 - keatas	46
	Jumlah keseluruhan	2.200

Sumber data: LKPJ 2016 Desa Panaikang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa.

2) Penyebaran Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah besaran presentase perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah, pada waktu tertentu dibandingkan jumlah penduduk pada waktu sebelumnya. Angka pertumbuhan penduduk merupakan angka yang menggambarkan penambahan penduduk yang dipengaruhi oleh pertumbuhan alamiah maupun migrasi penduduk. Indikator laju pertumbuhan penduduk berguna untuk melihat kecenderungan dan memproyeksikan jumlah penduduk dimasa depan.

Jumlah penduduk Desa Panaikang menurut jenis kelamin, dapat dijabarkan dalam tabel Jumlah per-Dusun berdasarkan data yang ada di Desa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

3) Jumlah Jiwa

Jumlah penduduk Desa Panaikang dapat dilihat pada tabel berikut berdasarkan tahun 2016-2017.

Tabel . 3 jumlah jiwa Desa Pattallassang berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2016

No	Dusun	Laki-laki	Perempuan	jumlah
1	Je'netallasa	215	246	461
2	Balangpunia	296	257	553
3	Biring Romang	271	268	539
4	Saile	191	201	392
5	Tana Karang	126	129	255
6	Jumah	1.099	1.101	2.200

Sumber data: LKPJ 2016 Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

Tabel. 4 jumlah jiwa Desa Pattallassang berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2017

No	Dusun	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
1	Je'netallasa	299	306	605
2	Balangpunia	290	297	587
3	Biring Romang	296	307	603
4	Saile	220	218	438
5	Tanakarang	142	142	284
6	Jumlah	1.247	1.270	2.517

Berdasarkan tabel jumlah jiwa di atas, menunjukkan data jumlah penduduk pada tahun 2016-2017, jumlah penduduk mengalami peningkatan maupun pengurangan dalam tiap tahunnya. Penduduk yang lebih dominan di Desa Panaikang adalah jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan dibandingkan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki, hal itu disebabkan pertambahan berdasarkan pernikahan maupun karena bertambahnya jumlah kelahiran. Setiap Desa memiliki pengurangan maupun penambahan penduduk yang berbeda-beda, Dusun Je'netallasa merupakan penambahan penduduk yang paling banyak dalam setahun terakhir ini.

Perubahan jumlah penduduk dapat dilihat dari adanya proses perubahan dan kondisi tersebut dikarenakan :

- a) Datang, berasal dari luar Desa, Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi,
- b) Karena Perkawinan dan Pekerjaan,
- c) Pindah tempat tinggal ke Desa maupun Kabupaten,
- d) Meninggal Dunia disebabkan karena usia dan penyakit.

4) Pendidikan

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan terutama pendidikan 9 tahun baru terjadi beberapa tahun ini sehingga jumlah lulusan SD dan SLTP mendominasi tingkat pertama, yang ditunjang dengan adanya pendidikan gratis yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Gowa sehingga masyarakat tidak terbebani dengan biaya sekolah dalam mendorong anak-anak usia didik untuk bersekolah di jenjang Sekolah Dasar dan Lanjutan. Pendidikan juga merupakan hal yang penting dalam memajukan

tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Pendidikan merupakan aspek ketiga yang menjadi indikator dalam penggolongan masyarakat sejahtera dan prasejahtera. Selain itu dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendorong tumbuhnya sumber daya manusia yang handal dan terampil, sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Panaikang adalah dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel. 5 Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	Pra Sekolah	480	-
2	SD	755	-
3	SMP	432	-
4	SMA	461	-
5	SARJANA	72	-
	Jumlah	2.200	

Sumber data: kantor Desa Panaikang (Tingkat Pendidikan Akhir Tahun 2016)

Berdasarkan tingkat pendidikan Desa Panaikang pada tahun 2016 tingkat SD memiliki posisi yang tertinggi, itu dikarenakan para orang tua telah memiliki kesadaran dalam dirinya dan juga didukung dengan adanya program pemerintah yaitu pendidikan gratis.

5) Jumlah Penduduk berdasarkan Jumlah KK

Jumlah penduduk yang ada di Desa Panaikang Kecamatan Pattallaang dapat dilihat pada tabel berikut ini yaitu:

Tabel. 6 Komposisi Jumlah Kartu Keluarga (KK) Desa Panaikang tahun 2016

No	Dusun	Jumlah KK	Keterangan
1	Je'netallasa	128	-
2	Balangpunia	149	-
3	Biring Romang	153	-
4	Saile	94	-
5	Tanakarang	63	-
6	Jumlah	587	

Sedangkan jumlah kepala keluarga pada tahun 2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 7 Komposisi Jumlah Kepala Keluarga (KK) Desa Panaikang tahun 2017

No	Dusun	Jumlah KK	Keterangan
1	Je'netallasa	160	-
2	Balangpunia	154	-
3	Biring Romang	169	-
4	Saile	114	-
5	Tanakarang	81	-
6	Jumlah	678	

Sumber data: Kantor Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa

Berdasarkan tabel 6 dan 7, menunjukkan bahwa jumlah KK (kepala keluarga) mengalami penambahan dari tahun ketahun, penambahan jumlah kepala keluarga tersebut dikarenakan adanya datang dari luar Desa, luar kecamatan maupun luar provinsi serta terjadinya perkawinan di luar Desa sehingga penambahan kepala keluarga di Desa Panaikang semakin pesat dalam setahun terakhir ini.

6) Sosial Budaya Desa

Desa Panaikang Mempunyai Luas 767 Ha. Dengan jumlah penduduk sebanyak 2.200 Jiwa. Persepektif budaya masyarakat Desa Panaikang masih sangat kental dengan budaya Makassar, walaupun budaya-budaya dari suku lain misalnya Bugis, Jawa dan budaya dari suku lainnya juga ada.

Latar belakang budaya dapat di lihat dari aspek budaya dan sosial yang berpengaruh di kehidupan sehari-hari masyarakat, dalam hubungannya dengan agama yang masyarakat anut yaitu agama Islam yang merupakan sebagai agama manyoritas dan sangat kental dengan tradisi budaya Makassar.

Tradisi budaya Makassar sendiri berkembang dan banyak dipengaruhi oleh ritual-ritual atau kepercayaan masyarakat sebelum agama Islam masuk. Tetapi yang perlu diwaspadai adalah munculnya dan berkembangnya pemahaman dan keyakinan terhadap agama ataupun kepercayaan yang tidak berakar dari pemahaman atau tradisi yang sudah ada. Sehingga dapat mengakibatkan munculnya kerenggangan sosial di masyarakat dan gesekan antar masyarakat.

B. Pemahaman Masyarakat Terhadap Budaya *Appatabe'*

Masyarakat memahami budaya *appatabe'* sebagai suatu bentuk kesopanan dan saling menghormati sesama manusia. Namun sebagaimana masyarakat tidak mengetahui maupun memahami makna yang terkandung di dalam budaya *appatabe'* tersebut. Padahal jika seseorang mengetahui makna yang terkandung dalam budaya *appatabe'* maka akan lebih mudah mengaplikasikannya, Karena budaya *appatabe'* mengandung nilai-nilai kesopanan yang syarat akan makna.

Budaya *appatabe'* dapat pula diartikan sebagai adat kesopanan, saling menghargai sesama manusia dalam hal berinteraksi atau kontak langsung sesama manusia, budaya *appatabe'* tidak hanya diartikan sebagai menghargai yang lebih tua saja, tetapi sikap *tabe'* juga dilakukan untuk menghargai sesama manusia baik tua maupun yang lebih muda. Sikap *appatabe'* dilakukan dengan cara membungkukkan setengah badan, kemudian mengulurkan tangan kanan ke bawah sambil melangkah melewati orang tersebut lalu mengatakan *tabe'*.

Seperti ungkapan yang diutarakan oleh Hasbar sebagai berikut:

Budaya *tabe'* menurut saya adalah suatu sikap saling menghargai sesama manusia dan tentang kesopanan, yang merupakan bentuk penghormatan ketika kita sedang melewati orang yang lebih tua dibanding kita, sambil membungkukkan badan dan tangan kanan diulur ke bawah.³

Pernyataan serupa di utarakan oleh Dg. Tayu yang meyakinkan:

Budaya *appatabe'* itu tentang kesopanan dan sebuah penghormatan kepada orang lain, apalagi kita sebagai suku Makassar penting sekali mengajarkan

³Hasbar (22 tahun), Wiraswasta, wawancara, Je'netallasa, Desa Panaikang Kecamatan Pattallasaang Kabupaten Gowa, 11 Juni 2017.

kepada anak-anak kita tentang kesopanan dan budaya *tabe'* ini sudah lama ada, bisa dikatakan orang tua terdahulu menghargai orang lain dengan cara *tabe'-tabe'* kalo sedang melewati orang tersebut.⁴

Persamaan kata *tabe'* atau sinonim dari kata *tabe'* itu sendiri adalah; Permisi, mohon maaf dan *assalamu alaikum*, kata tersebut sama-sama mengandung arti tentang saling menghormati sesama manusia. Namun di Sulawesi Selatan khususnya suku Makassar mengenalnya dengan ucapan kata *appatabe'*.

Secara umum budaya *appatabe'* ada dua macam. Yaitu *appatabe'* sesama manusia dan *appatabe'* dengan makhluk yang tak nampak (makhluk halus). *Appatabe'* dengan makhluk halus digunakan dengan tujuan untuk menghormati makhluk halus tersebut, karena manusia hidup di muka bumi ini selalu berdampingan dengan makhluk halus.

Seperti pernyataan dari beberapa informan, diantaranya Dg. Puji yang mengatakan;

Kita hidup di dunia ini memang saling berdampingan dengan makhluk-makhluk halus, maka dari itu kita sebagai manusia perlu menghormati dan mempercayai keberadaannya, contohnya kalo kita pergi di kampung yang baru di datangi mesti mengucapkan *assalamu alaikum*, datang ke kuburan mengucapkan salam juga, tujuannya agar kita tidak mendapat teguran.⁵

Berdasarkan ungkapan dari informan di atas, memang perlu menghormati makhluk halus tujuannya agar tidak mendapat teguran dan semacamnya, namun dalam penulisan skripsi ini penulis tidak membahas secara mendalam tentang budaya

⁴Dg. Tayu (44 tahun), Pedagang, wawancara, Balangpunia, Desa Panaikang Kecamatan Pattallasaang Kabupaten Gowa, 05 Juni 2017.

⁵Dg. Puji (29 Tahun), Wawancara, Biring Romang, Desa Panaikang Kecamatan Pattallasaang Kabupaten Gowa, 16 November 2017.

appatabe' dengan makhluk halus, karena penulis memfokuskan penelitian ini pada budaya *appatabe'* sesama manusia.

Budaya *appatabe'* merupakan budaya yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat khususnya suku Makassar, sehingga diharapkan kepada generasi selanjutnya untuk tetap menjaga budaya tersebut. Dengan tetap menjaga budaya *appatabe'* setidaknya bisa memotifasi kepada orang lain untuk tetap menjalankan budaya tersebut.

Budaya *appatabe'* memang sangat erat kaitannya dengan perilaku masyarakat, budaya *appatabe'* pada masa dahulu dan masa sekarang memang sangat berbeda, hal tersebut dipengaruhi oleh adanya pergeseran nilai-nilai budaya dan perkembangan teknologi. *Appatabe'* merupakan praktek yang sangat sopan bagi seorang anak jika sedang berjalan atau melewati orang tua, berjalan di depan atau di belakang guru, berjalan disekumpulan orang banyak dan dihadapan orang yang lebih tua atau lebih muda. Masyarakat suku Makassar di Desa Panaikang jika memahami makna *Appatabe'* maka akan melahirkan keharmonisan dalam hal bergaul dengan masyarakat dan berinteraksi.

Appatabe' sebagai bukti kesopanan dalam berberprilaku. Masa kini, *Appatabe'* tidak lagi menjadi hal penting, banyak anak yang melewati orang tuanya tanpa membungkukkan badan, bahkan ada yang cenderung mengedepankan dadanya yang mengesankan sifat angkuh. Maka sangat perlu membiasakan sejak dini menghormati siapapun, menanamkan di dalam diri bahwa apapun yang dilakukan

orang tua hari ini pada anaknya akan berulang dilakukan oleh anaknya di masa yang mendatang.

Budaya *appatabe'* merupakan pola interaksi dan tatanan hidup bergaul dalam kehidupan masyarakat. Orang tua berperan penting dalam mengajarkan konsep budaya *appatabe'* dalam lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Orang tua senantiasa mengajarkan kepada anak sejak masih kecil, tujuannya agar anak tersebut mengetahui bagaimana cara bergaul, beretika dan berperilaku dalam lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat sesuai dengan adat istiadat yang berlaku.

C. Penerapan Budaya Appatabe' di Kalangan Masyarakat

Budaya *appatabe'* merupakan warisan dari nenek moyang sejak dahulu hingga sekarang dilakukan, namun realita saat ini penerapan yang dilakukan oleh penerus budaya tersebut tidak seperti dulu lagi dan pengaplikasiannya kurang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian masyarakat menganggap hal sepele, itu dikarenakan sebagian masyarakat tidak mengetahui nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan tidak terbiasa melakukannya. Meskipun orang tua telah mengajarkan kepada anak-anaknya untuk tetap mengatakan kata permisi atau *tabe'* ketika hendak melewati orang lain, namun jika tidak ada kesadaran dalam diri maka akan sulit melaksanakan budaya tersebut.

Bentuk penerapan yang ada dalam kehidupan masyarakat mesti diterapkan secara langsung agar membentuk etika dan moral anak dengan baik. Budaya *tabe'*

sangat tepat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mendidik anak dengan cara mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan akhlak maupun etika, seperti mengucapkan *tabe'* sambil berbungkuk setengah badan dan mengulurkan tangan ke bawah bila lewat di depan sekumpulan orang tua yang sedang bercerita, tentunya orang akan lebih senang jika diperlakukan dengan sopan.

Seperti ungkapan dari Irwan Dg. Sija yang mengatakan sebagai berikut:

Sikap *tabe'* harus tetap diterapkan dalam keluarga, khususnya pada anak-anak sejak kecil hingga remaja dan wajib juga ditanamkan kepada anak-anak dalam membentuk kepribadian anak-anak, karena *tabe'* merupakan suatu bentuk kesopanan.⁶

Berbeda halnya dengan ungkapan dari ibu Syarifah S.Pd yang mengatakan:

Saya biasanya memberitahu kepada anak-anak didik di dalam kelas untuk tetap berlaku sopan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kalo lewat didepan orang tua berkata *tabe'*, kalo pergi sekolah mencium tangan orang tua, tapi itu semua tergantung dari anak-anak tersebut, kita sebagai guru hanya mengajarkannya saja yang mana baik untuk di lakukan, karena saya melihat sekarang pengaruh teknologi dalam masyarakat semakin berkembang.⁷

Berbagai ungkapan yang diutarakan oleh masyarakat dalam hal menerapkan budaya *appatabe'* di kehidupan sehari-hari khususnya dalam hal berinteraksi dengan individu yang lain, diantaranya ialah:

Ungkapan dari Dg. Puji yang mengatakan sebagai berikut:

Saya pribadi kadang menerapkan kadang tidak, tergantung situasi. Tetapi misalkan kalo lagi di tempat acara banyak orang kumpul-kumpul biasanya minta *tabe'* atau permissi untuk minta jalan. Tapi tetap ku ajarkan kepada

⁶Irwan Dg Sija (33 tahun), Ketua RT Balangpunia, wawancara, Balangpunia, Desa Panaikang Kecamatan Pattallasaang Kabupaten Gowa, 04 Juni 2017.

⁷Syarifah, S.pd (42 tahun), Guru TK, wawancara Balangpunia, Desa Panaikang Kecamatan Pattallasaang Kabupaten Gowa, 08 Juni 2017

anak-anakku itu sikap *tabe'*, karena sekarang saya melihat *acuh* tak *acuhmi* anak-anak, mungkin pengaruh dari lingkungan bermainnya juga.⁸

Lain halnya dengan ungkapan Nurfadillah yang mengatakan:

Kalo di rumah budaya *appatabe'* tidak saya lakukan sama orang tuaku, tapi biasa juga na tegurka mamaku kalo lewatka di depan orang tidak *tabe'-tabeka*, tapi biasanya kulakukan adapi tamuku baru *tabe-tabeka* kalo lewat didepannya sama di depannya guru kadang juga, tapi biasa juga tidak kulakuan karena kulupa dan kalo sama teman-temanku tidak *tabe'ka*.⁹

Budaya *appatabe'* harus tetap diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi perkembangan zaman saat ini, konsep tersebut harus tetap dipertahankan dan diaplikasikan. Ini bertujuan agar budaya *appatabe'* tetap melekat dan mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya asing kini mulai mengikis eksistensi budaya lokal yang syarat makna. Agar eksistensi budaya lokal tetap kukuh, maka diperlukan pemertahanan budaya lokal. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena didalam pikiran terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidup. Hal ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilaku. Perilaku seseorang juga ditentukan oleh faktor lingkungan, seseorang akan menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter. Namun sebaliknya seseorang akan menjadi karakter yang kurang baik apabila tumbuh di lingkungan yang kurang baik

⁸Dg. Puji, (29 tahun), Ibu Rumah Tangga, wawancara, Biring Romang, Desa Panaikang Kecamatan Pattallasaang Kabupaten Gowa, 03 Juni 2017.

⁹Nurfadillah (15 tahun), Pelajar, wawancara, Balangpunia, Desa Panaikang Kecamatan Pattallasaang Kabupaten Gowa, 13 Juni 2017.

pula. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya suatu perubahan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal lebih identik dengan lingkungan keluarga. Keluarga dipandang sebagai pendidik karakter yang utama pada anak, di samping sekolah yang juga dianggap sebagai pusat pengembangan karakter pada anak. Hal ini disebabkan karena pengaruh sosialisasi orang tua pada anak terjadi sejak dini sampai anak dewasa. Sehingga, melalui interaksi dengan orang tua anak dapat merasakan dirinya berharga yang selanjutnya dijadikan dasar untuk menghargai orang lain.

Nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat. Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, maksudnya yaitu jika ingin menghormati orang lain harus di mulai dari diri sendiri. Dengan memiliki hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat. Keluarga adalah organisasi sosial pertama bagi seorang anak. Interaksi dalam keluarga akan membuat anak belajar bersosialisasi, berhubungan dengan orang lain yang nantinya akan ia bawa keluar ke organisasi yang lebih besar yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Sebagaimana pernyataan dari ibu Selfi yang mengatakan bahwa:

Zamannya sekarang sudah berbeda, *tabe-tabe*’ sudah hilangmi dan jarang dilakukan, dulu anak-anaknya sangat sopan sekarang sudah berbeda jangankan anak-anak orang dewasa saja jarang melakukan budaya *tabe*’ apalagi anak-anaknya pasti ikut-ikutanmi, itulah sangat penting mengajarkan budaya *tabe*’ kepada anak-anak dari sekarang agar dapat berperilaku sopan. Banyak hal yang mempengaruhi buda *tabe*’ itu hilang, diantaranya karena

lingkungan sekitarnya dan teknologi, saya melihat banyak orang cuma lewat-lewat didepan orang lain, khususnya lewat di depan orang tua tanpa menggunakan sikap *tabe*.¹⁰

Keluarga sangat berperan penting dalam membimbing anak agar dapat memahami nilai budaya lokal dalam rangka pembentukan karakter. Karakter yang dimaksudkan adalah hasil dari didikan orang tua yang dilakukan secara terus-menerus. Salah satunya adalah tentang berperilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, Generasi sekarang tampaknya semakin kehilangan kemampuan dan kreativitas dalam memahami prinsip nilai kebudayaan lokal dan tradisinya. Salah satu contoh menurut tradisi orang tua, seorang anak yang lewat didepan orang tua harus *tabe*'. Namun realitanya sekarang, kebiasaan ini sudah berangsur menghilang dan berubah menjadi sikap biasa saja, ia mengganti kata *tabe*' itu dengan salam halo atau sapaan yang tidak semestinya, tetapi bukan berarti tradisi ini menghilang sama sekali. Hanya ada sebagian dari masyarakat yang masih mengaplikasikan budaya *appatabe*' dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal lebih identik dengan pergaulan di lingkungan tempat tinggal, seperti lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat bermain, dan perilaku-perilaku yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal. Anak-anak terkadang mengikuti perilaku-perilaku yang ada di dalam masyarakat itu sendiri.

Seperti pernyataan Ibu Syarifa, S.Pd yang mengatakan:

¹⁰Selfi (22 tahun), Ibu Rumah Tangga, wawancara, Biringromang, Desa Panaikang Kecamatan Pattallasaang Kabupaten Gowa, 05 Juni 2017.

Budaya *tabe'* kalo dulu sangat kental dilakukan dalam masyarakat, kalo ingin keluar rumah mengucapkan kata *tabe'* kalo melewati orang mengucapkan kata *tabe'*, tapi sekarang mulai berubah, Karena anak-anak sekarang lebih cenderung dan mudah mengikuti perilaku-perilaku yang ada di masyarakat.¹¹

Budaya *appatabe'* sangat penting di dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam hal berinteraksi, sebab apabila nilai-nilai budaya *appatabe'* sudah hilang maka akan timbul perilaku-perilaku yang tidak diinginkan. seperti kenyataan saat ini budaya *appatabe'* mulai luntur maupun mengalami perubahan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya masyarakat yang ada di Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang budaya *appatabe'* sudah berkurang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum membahas tentang faktor-faktor penghambat maupun pendukung yang dapat mempengaruhi pelaksanaan budaya *appatabe'*, maka penulis mengklasifikasikan budaya *appatabe'* kedalam bentuk dan pelaksanaannya, yaitu:

a. Budaya *appatabe'* dalam bentuk tindakan

Budaya *appatabe'* dalam bentuk tindakan ditandai dengan bentuk simbolik maupun gerakan badan yang dapat menandai bahwa seseorang sedang menghormati maupun menghargai orang lain, yaitu dengan cara membungkukkan badan mengulurkan tangan ke bawah sambil mengucapkan kata *tabe'*, namun ada juga sebagian masyarakat hanya sekedar melakukan gerakan simbolik tanpa disertakan kata *tabe'*. Seperti ungkapan dari Ibu Ramlah S. Pd yang mengatakan:

¹¹Syarifah, S.pd (42 tahun), Guru TK, wawancara Balangpunia, Desa Panaikang Kecamatan Pattallasaang Kabupaten Gowa, 08 Juni 2017.

Anak-anak saat ini seakan tidak lagi memperdulikan maupun menerapkan budaya *appatabe'*, khususnya dalam hal berinteraksi tidak ada lagi sikap sopan santunnya. Contohnya; pada saat lewat di depan guru saja siswa terkadang tidak sopan dan tidak *tabe-tabe*, ini menunjukkan betapa kurangnya pemahaman mereka terhadap budaya sopan santun, meskipun kami sebagai guru tetap mengajarkannya tapi anak-anak cenderung tidak memperhatikannya.¹²

Memberikan senyuman kepada orang lain juga merupakan bagian dari *appatabe'*, gerakan yang tadinya membungkukkan badan kemudian diganti dengan yang lainnya misalkan memberi senyuman kepada orang lain maupun kepada tamu.

b. Budaya *appatabe'* dalam bentuk ucapan

Appatabe' dalam bentuk ucapan digunakan pada saat sedang melewati orang lain namun tidak memungkinkan untuk membungkukkan badan maka digantikan dengan ucapan, seperti hanya mengucapkan kata *tabe'* atau permisi. Seperti pernyataan dari ibu Syarifah, S.Pd yang mengatakan:

Kalo dalam sebuah pesta pastikan banyak orang yang datang, terus kalo kita mau lewat terkadang hanya mengucapkan kata *tabe'* saja, contoh misalnya: kalo lewat di depan orang banyak terus tidak memungkinkan kita untuk membungkukkan badan hanya bilang *tabe'* dan mau minta sesuatu juga bilang *tabe' rong*, atau *pamopporengga*. Namun sekarang saya lihat di masyarakat hanya sebagian masyarakat saja yang menerapkan seperti itu, apa lagi anak-anak jarang seperti itu.¹³

Ungkapan serupa di utarakan oleh Dg. Kanag, yang mengatakan;

Kalo kita minta maupun mengambil sesuatu dari orang lain, kadang mengucapkan *tabe'*, contohnya; misalkan kalo *mauki* ambil sesuatu atau barang, sedangkan barang yang kita mau ambil ada di dekatnya itu orang, jadi bilang *maki tabe'*, terus kalo menyuruhki juga orang atau minta tolong ambikan barang ucapkanki juga *tabe'*, supaya orang senag juga. Tapi kalo

¹²Ramlah S. Pd (35 Tahun), Guru, Wawancara, Balangpunia, Desa Panaikang Kecamatan Pattallasaang Kabupaten Gowa, 04 Juni 2017.

¹³Syarifah, S.pd (42 tahun), Guru TK, wawancara Balangpunia, Desa Panaikang Kecamatan Pattallasaang Kabupaten Gowa, 18 November 2017.

sekarang kulihat biasa-biasami, jarangmi orang bilang begitu apalagi kalo ada di acarah, pesta.¹⁴

Berdasarkan pernyataan dari informan, penulis menarik kesimpulan bahwa hanya ada sebagian masyarakat yang menerapkan budaya *appatabe*’, baik dalam bentuk tindakan maupun dalam bentuk ucapan. Memang budaya *appatabe*’ di dalam masyarakat, khususnya masyarakat yang ada di Desa Panaikang sudah mulai pudar dan mengalami perubahan, karena seiring berkembangnya teknologi maupun perkembangan zaman masyarakat mengalami perubahan baik dari segi sosial maupun dari segi budaya. Kata *tabe*’ juga berupa komunikasi yang tidak langsung, seperti dalam hal melakukan pesan singkat maupun melakukan komunikasi melalui media sosial dalam hal ini adalah Telephone, seseorang juga menggunakan kata *tabe*’ tetapi dengan ucapan kata yang berbeda, seperti menggantikannya dengan ucapan mohon maaf dan *assalamu alaikum*.

Namun dari penerapan budaya ini, tidak terlepas dari faktor- faktor yang dapat menghambat maupun mendukung pelaksanaan budaya *tabe*’ itu sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa informan yaitu sebagai berikut:

Seperti pernyataan dari Dg. Puji yang mengatakan;

Kalo menurut saya faktor pendukung dan faktor penghambat untuk melakukan budaya *tabe*’ itu karena adanya pengaruh dari lingkungan tempat tinggal, anak-anak paling cepat terpengaruh dengan lingkungan sekitar, kalo anak-anak mengerti tentang budaya *tabe*’ dia akan tidak terpengaruh dengan lingkungan sekitar dan tetap melakukannya, tapi tergantung dari anak juga, kadang dia lakukan kadang juga tidak. Sedangkan faktor pendukung yaitu dari

¹⁴Dg. Kanang, (47 tahun), Ibu Rumah Tangga, wawancara, Balangpunia, Desa Panaikang Kecamatan Pattallasaang Kabupaten Gowa, 18 November 2017.

kebiasaanyaji juga kalo ia lakukan sudah terbiasa pastikan anak-anak akan terbiasa melakukannya secara terus menerus.¹⁵

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa faktor penghambat maupun pendukung dari penerapan budaya *appatabe*’ adalah adanya pengaruh-pengaruh yang terdapat dalam lingkungan sekitar maupun lingkungan tempat tinggal itu sendiri, kemudian pernyataan serupa diutarakan oleh Dg. Sija dan Dg. Kanang yang mengatakan;

Faktor penghambat yaitu adanya pengaruh dari lingkungan yang lebih bersifat modern, dan teknologi. Jika kita melihat kehidupan yang ada di perkotaan itu kehidupannya lebih individualis, dan pengaruh teknologi yang sangat berkembang pesat saat ini juga membawa dampak negative bagi masyarakat, khususnya pada anak-anak. Kita sebagai orang tua hanya bisa mengajarkan mana yang baik dan tidak kepada anak-anak.¹⁶

Faktor penghambat dari budaya *tabe*’ itu karena adanya pengaruh pergaulan dan teknologi juga. Anak-anak berteman dengan banyak dan bermacam-macam orang di luar sana, sehingga anak-anak juga terkadang membawa sifat-sifat yang dari luar sana masuk kedalam rumah, seperti kurang sopan sama orang tua, karena dia samakan antara perlakuan kepada teman dan perlakuan kepada orang yang sudah tua, maka dari itu sangat penting mempertahankan supaya kita saling menghargai dalam kehidupan masyarakat.¹⁷

Setelah menganalisa pernyataan dari beberapa informan tersebut, maka penulis menjabarkan faktor penghambat maupun faktor pendukung kedalam beberapa sub, yaitu:

1) Fakor Pendukung Pelaksanaan Budaya *Appatabe*’

¹⁵Dg. Puji, wawancara, 2017.

¹⁶Irwan Dg. Sija, wawancara, 2017.

¹⁷Dg. Kanang (47 tahun), Ibu Rumah Tangga, wawancara, Balangpunia, Desa Panaikang Kecamatan Pattallasaang Kabupaten Gowa, 08 Juni 2017.

- a) Faktor keluarga, lingkungan utama dalam pembentukan suatu etika dan karakter pada anak adalah tentunya dengan peran keluarga, yaitu ayah, ibu serta saudara-saudara baik kakak maupun adik. Peran orang tua tidak hanya sebagai agen sosialisasi kepada anak, tetapi juga orang tua sebagai contoh yang baik untuk anaknya, orang tua sangat penting mengajarkan hal-hal yang baik ketika hendak berinteraksi kepada orang lain. Salah satunya adalah tentang berperilaku sopan dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Kesadaran dalam diri sendiri, yaitu suatu bentuk kesadaran yang terdapat dalam diri seseorang untuk tetap melakukan budaya tersebut khususnya budaya *tabe'* tanpa adanya unsur paksaan.
- c) Faktor kebiasaan, yaitu dengan melakukan secara terus menerus maka kebiasaan yang dilakukan seperti sikap *tabe'* akan terbiasa dan menjadi lebih mudah melakukannya. Sebagai contoh jika seorang anak dari kecil diajarkan tentang hal tentang kesopanan maka ia akan lebih mudah melakukannya dan mengaplikasikannya secara terus menerus.

2) Faktor Penghambat Pelaksanaan Budaya *Appatabe'*

- a) Lingkungan tempat tinggal baik lingkungan sekolah, maupun lingkungan tempat bermain. Lingkungan sangat berpengaruh bagi perilaku manusia, jika tinggal di lingkungan yang baik maka akan membentuk kepribadian yang baik, namun sebaliknya jika tinggal di lingkungan yang kurang baik maka perilaku seseorang menjadi kurang baik pula, namun itu semua tergantung dari individu sendiri. Jika ia

tidak terpengaruh dengan lingkungan yang dapat membahayakan dirinya, maka ia akan menjadi pribadi yang baik.

- b) Teknologi, dengan berkembangnya teknologi, perkembangan ilmu pengetahuan dan pengaruh media memberikan begitu besar manfaat bagi kehidupan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa dengan perkembangan teknologi dapat memberikan dampak negatif bagi siapa saja. Anak cenderung banyak melirik hal-hal yang berbau ke Barat-baratan, hal yang ia lihat dari media sosial kemudian ia mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan sudah berubah.
- c) Lingkungan yang modern, masyarakat yang modern terkadang juga menghilangkan jati diri masyarakat itu sendiri, jika kita melihat kehidupan di perkotaan masyarakatnya lebih cenderung individualis. Tantangan modernisasi saat ini khususnya pada anak-anak, maupun pelajar yaitu akan mempercepat terjadinya proses pergeseran dari budaya yang satu ke budaya yang lainnya secara perlahan-lahan. Perubahan pola pikir dan tingkah laku merupakan sebuah imbas dari perubahan sosial yang dialami dari akibat peralihan zaman.

Warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat Makassar menghadapi tantangan terhadap eksistensinya, dikarenakan pengaruh teknologi dan transformasi budaya ke arah kehidupan yang lebih modern serta pengaruh globalisasi. Hal ini perlu dicermati karena warisan budaya dan nilai-nilai tradisional tersebut mengandung banyak kearifan lokal yang masih sangat relevan dengan kondisi saat ini dan

seharusnya dilestarikan maupun dikembangkan, namun dalam kenyataannya nilai-nilai budaya luhur itu mulai meredup dan memudar. Dalam hal ini keluarga mempunyai peran penting dalam mewariskan nilai budaya lokal kepada generasinya untuk dijadikan pedoman hidup.

Berbagai cara yang dilakukan oleh masyarakat khususnya para orang tua untuk tetap menerapkan budaya *appatabe'*, agar tetap eksis dilakukan dalam kehidupan masyarakat dari cara mengsosialisasikan sejak dini kepada anak maupun dengan cara memperlihatkan kepada anak-anak, namun semua itu tidak menjadikannya budaya *appatabe'* tetap eksis dalam kehidupan sehari-hari, itu dikarenakan ada beberapa faktor yang dapat mengikis maupun menghilangkan budaya *appatabe'* tersebut, baik pengaruh teknologi, zaman yang modern, maupun tidak melakukannya lagi dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya *appatabe'* dalam era pergaulan sekarang ini sudah mulai mengalami pergeseran. Oleh karena itu sangat penting mempertahankan budaya *appatabe'* karena budaya *appatabe'* ini merupakan salah satu nilai lokalitas khususnya pada suku Makassar. Berdasarkan beberapa pernyataan dari informan pada saat penulis berada di lapangan, maka penulis menganalisa dan menjabarkan tentang mempertahankan budaya *appatabe'*, yaitu dengan cara;

a) Mengsosialisasikan sejak dini pada anak

Cara mensosialisasikan adat istiadat harus dimulai dari keluarga, karena keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak, fungsi adat

istiadat ini merupakan suatu acuan yang harus di terapkan dalam membina anak, karena adat mengajarkan nilai-nilai etika yang sangat berkaitan dengan kebaikan dan moral, seperti adat kesopanan, saling menghargai, menghormati serta menjaga harga diri. Namun dari penerapan ini, tidak akan terwujud dengan baik tanpa adanya campur tangan dari orang tua, pembimbing di sekolah dalam hal ini adalah guru dan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara, maka pernyataan dari ibu Nursyamsi S.Pd selaku guru TK di Dusun Balangpunia yang mengatakan:

Budaya *appatabe'* sekarang ini sudah mulai hilang, anak-anak sekarang sudah jarang lagi melakukan budaya *tabe'* tersebut, biasanya kalo lewat di depan orang banyak langsungji lewat saja tanpa *tabe'* ataupun permisi dan pengaruh dari budaya Asing juga, anak-anak kini kurang lagi melakukan budaya tersebut, maka dari itu perlu mengajarkan sejak dini kepada anak-anak tentang budaya *appatabe'* maupun tentang kesopanan lainnya dan dimulai dari lingkungan keluarga.¹⁸

Orang tua mengajarkan tentang sifat-sifat yang mestinya dilakukan dan tidak mesti dilakukan, salah satu contohnya adalah dengan cara melakukan budaya *appatabe'* dalam keseharian, karena budaya *appatabe'* tidak hanya sebagai adat kesopanan tetapi budaya *appatabe'* mengandung nilai-nilai lokalitas yang dilaksanakan sejak dulu, maka akan sangat di sayangkan jika budaya seperti ini tidak lagi di laksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun di masa saat ini budaya *appatabe'* seakan jauh dari harapan para orang tua. Mereka memandang bahwa budaya *appatabe'* ini sangat perlu untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melihat perkembangan saat ini, tidak

¹⁸Nur Syamsi, S.pd (31 tahun), Guru TK, wawancara, Balangpunia, Desa Panaikang Kecamatan Pattallasaang Kabupaten Gowa, 11 Juni 2017.

menutup kemungkinan budaya *appatabe*’ tidak lagi menjadi hal yang istimewa, ini disebabkan karena masuknya budaya asing yang menggeser dan mengikis kebudayaan tersebut.

b) Memberi contoh yang baik kepada anak

Lingkungan keluarga sebagai tempat pengsosialisasian yang baik untuk mengajarkan tentang kesopanan dalam bergaul, maka yang paling utama menerapkan tentang kesopanan adalah keluarga, seperti orang tua maupun saudara-saudara, orang tua memberikan perlakuan yang baik terhadap anak-anak, sebagai contoh jika kedatangan tamu orang tua akan menerapkan budaya *appatabe*’ begitupun kepada anak-anaknya, jika anak tersebut lewat didepan tamu lantas tidak bersikap sopan, maka orang tua terkadang langsung menegur di depan orang tersebut, bahkan juga menegurnya setelah tamu pulang. Hal yang dilakukan orang tua memang sangat benar, karena dengan cara menanamkan sikap seperti itu anak akan terbiasa melakukannya, bukan hanya dilakukan di lingkungan keluarga, tetapi juga melakukannya di lingkungan sekitarnya yaitu masyarakat. Seperti pernyataan dari Ibu Nursyamsi selaku guru TK di Dusun Balangpunia yang mengatakan;

Cara mempertahankan budaya *appatabe*’ itu mulai dari anak-anak perlu diajarkan tentang budaya *appatabe*’, khususnya di lingkungan keluarga harus tetap di terapkan. Cara penerapan budaya *appatabe*’ itu misalnya mengajarkan hal yang baik kepada anak-anak, khususnya di TK (Taman Kanak-kanak) kami mengajarkan tentang bagaimana bersikap jika ada tamu dan lewat di depan tamu tersebut.¹⁹

¹⁹Nur Syamsi, S.pd, wawancara, 2017.

Realita membuktikan bahwa masyarakat saat ini khusus pada anak-anak telah banyak yang lupa dan tidak peduli akan eksistensi budaya, khususnya budaya *appatabe'*. Kebudayaan asli di pinggirkan dan terkalahkan oleh budaya Barat yang serba instan. Jika masyarakat tidak memahami dan menghargainya, sudah jelas kebudayaan bangsa menjadi hal yang rapuh termakan faktor internalnya.

Memegang teguh dan menjunjung tinggi budaya lokal, dengan cara menerapkan maupun mengaplikasikannya, maka akan menimbulkan suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Utamanya bagi anak-anak saat ini, sangat perlu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari agar budaya yang dibawah oleh para orang tua tidak luntur maupun bergeser ke budaya yang sedang berkembang saat ini yaitu budaya yang modern.

Adapun harapan para orang tua terhadap generasi penerus khususnya pada anak-anak, supaya budaya *appatabe'* ini harus tetap dilakukan dan dilestarikan, agar tidak hilang dalam kehidupan masyarakat. Jangan sampai budaya asing menghilangkan budaya tersebut, jika bukan generasi penerus yang memperjuangkan budayanya siapa lagi? oleh karena itu sangat penting melakukan maupun mempertahankan apa-apa yang telah di ajarkan para orang tua maupun guru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan penelitian ini, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. pemahaman masyarakat terhadap budaya *appatabe'* khususnya di Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa memahami budaya *appatabe'* sebagai suatu bentuk kesopanan dan saling menghormati, Namun, sebagian masyarakat tidak mengetahui makna yang terkandung di dalam budaya *appatabe'*. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, maka penulis menarik kesimpulan tentang pemahaman budaya *appatabe'*, yaitu diartikan sebagai adat kesopanan, saling menghormati dan saling menghargai sesama manusia dalam hal berinteraksi atau kontak langsung sesama manusia. Budaya *appatabe'* tidak hanya diartikan sebagai menghargai yang lebih tua saja, tetapi sikap *tabe'* juga dilakukan untuk menghargai sesama manusia baik kepada orang yang lebih tua maupun yang lebih muda. Dengan melakukan budaya *appatabe'* terhadap orang lain maka seseorang akan terlihat senang jika di perlakukan dengan sopan.
2. Penerapan budaya *appatabe'* di kalangan masyarakat Desa Panaikang ada yang masih menerapkan kepada anak-anaknya akan tetapi anak-anak cenderung tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, bukan saja

kalangan anak-anak orang dewasa pun terkadang tidak mengaplikasikannya, dikarenakan kurangnya kesadaran pada diri sendiri. Berbagai faktor yang dapat menghambat penerapan budaya *appatabe'* seperti faktor lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, maupun lingkungan bermain, serta teknologi dan masyarakat yang modern. Oleh karena itu agar budaya *appatabe'* tidak hilang dalam masyarakat, maka perlu mempertahankan budaya tersebut, dengan cara mengsosialisasikan sejak dini kepada generasi penerus tentang sikap-sikap yang mestinya dilakukan dan memberikan contoh yang baik kepada anak-anak.

B. Implikasi

Sebagai suatu saran atau implikasi penulis dalam penelitian ini ialah:

1. Diharapkan para orang tua agar tetap mengajarkan budaya *appatabe'* dan memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *appatabe'*. Agar budaya *appatabe'* tidak terlupakan dan selalu digunakan dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam hal berinteraksi.
2. Budaya *tabe'* sebaiknya agar selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan keluarga, jika budaya *tabe'* telah diterapkan dalam lingkungan keluarga maka akan dengan mudahnya diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid. *Manusia Bugis Makassar: suatu tinjauan histori terhadap pola tingkah laku dan pandangan hidup manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti idayu Pres 1985.
- Abdurrahman, “Nilai-nilai Filosofis Budaya *Sipattau* di Mandar kecamatan Sendana Kabupaten Majene”, *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar, 2002.
- Aisyah, St. *Antara Akhlak, Etika dan Moral*, Makassar: Alauddin University Press 2014.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Cet. XII; Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Arifuddin. *Metode Dakwah Dalam Masyarakat*. Cet. 1; makassar: alauddin university press, 2012.
- Aziz, Rustam. “ Penerapan Budaya *Siri Na Pacce* Pada Siswa SLTP Negeri 21 Makassar Diera Modernisasi”, *Skripsi*, Makassar: Fakultas Ushuluddin Filsafat Dan Politik, UIN Alauddin Makassar, 2010.
- Bagir, Zainal Abiding, dkk. *Ilmu Etika dan agama*. Jogjakarta: program studi dan lintas Budaya CRCS, 2006.
- Beddu, Syarif, dkk. “Eksplorasi Kearifan Budaya Lokal Sebagai Landasan Perumusan Tatahan Perumahan dan Permukiman Masyarakat Makassar”, *Laporan Hasil Penelitian*. Makassar: Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin, 2014.
- Dardiri, Achmad.” Etika Pergaulan Remaja”, *jurnal*, etika-pergaulan-remaja.pdf. (6 desember 2016).
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta, 1971.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: gramedia pustaka utama, 2002.
- Erviana. “Pola Pewarisan Nilai Budaya Lokal Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Desa Madello, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru”, *Skripsi* . Makassar: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin , 2015.
- Fatmawati. “penerapan adat istiadat suku Bugis sebagai pembentuk etika pada anak usia dini di Desa Lattekko Kecamatan Lattekko Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone”, *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar, 2013.
- Goodman, George Ritzer Douglas J. *Teori Sosiologi edisi terbaru*. Cet. X; Bantul: Kreasi wacana 2014.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga, 2009.
- Ilham, Muh. *Budaya Lokal Dalam Ungkapan Makassar Dan Relevansinya dengan Sarak (Suatu Tinjauan Islam)*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Ismawaty, Esti, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Yogyakarta: ombak 2012.

- Kila, Andi, "Budaya *tabe'* dalam masyarakat Bugis". Blog Andi Kila. <http://andikiilawati.blogspot.co.id/2015/01/budaya-tabe-dalam-masyarakat-Bugis.html> (7 Desember 2016).
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan*. Cet II; Jakarta: penerbit Buku Kompas, 2005.
- Khaerul, "Nilai luhur budaya mappatabe suku Bugis sebagai sikap panggadereng". Blog Jendela Seni <http://jendela-seni.blogspot.co.id/2016/03/nilai-luhur-budaya-mappatabe-suku.h.html> (12 Desember 2016).
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Cet. I; Yogyakarta: LKis, 2002.
- Maulana, Syarif. "Pembentukan Karakter (Santun Dan Hormat Pada Orang Lain) Melalui Pengkondisian Dan Keteladanan". Blog Syafrina Maulana, <https://syafrinamaula.wordpress.com/2014/05/05/pembentukan-karakter-santun/>, (7 Desember 2016).
- Martono, Nanang, *Sosiologi perubahan sosial*. PT.Raja Grafindo Persada: 2012.
- Muhtadi, Asep saeful. *Metode Penelitian Dakwah*. Cet. I; Bandung: Pustaka setia, 2003.
- Munirah. *Peran Ligkungan Dalam Pendidikan Anak*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Mughni, Syafiq A. *Nilai-Nilai Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Musty, Bayu. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Akhlak Dan Etika", blogspot Bayu Musty <http://bayumusty.blogspot.co.id/2012/01/wawasan-al-quran-tentang-akhlak.html>, (23 Desember 2016).
- Nh, St. Musyayyidah. "Penerapan Budaya *Siri' Na Pacce* di Kalangan Masyarakat Tombolo Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jennepono", *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Nuryamin, *Filsafat Pendidikn Islam*. Makassar; Alauddin University Press, 2014.
- Rasdiyanah, Andi. *Sistem Pangngaderreng Dalam Latoa' Dengan Sistem Syariat Islam* (wacana integrasi sistematis). Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Rahim, A. Rahman. *Nilai-nilai utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Ombak 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- , *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. II; Bandung: PT Mirzan Pustaka, 2014.
- Sulistyowati, Budi, Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Cet. XXXXVI; Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 2015.
- Suryani, *Sosiologi Pedesaan*, Cet. I; Makassar: Carabaca 2014.
- Syarif, Erman, dkk, "Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)", *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* Vol.1 No.1 April 2016.

- Tiro, Muhammad Arif. *Penelitian Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Cet. III; Makassar: Andira publisher, 2011.
- Tumanggor, Rusmin, dkk. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar, Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana 2010.
- Upe, Ambo. *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*. Jakarta: rajawali Pres, 2010.
- Pongsibanne, Lebba, Yusron Razak, ed. *Sosiologi Sebuah Pengantar Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*. Cet. III; Jakarta: Laboraturium Sosiologi Agama, 2013
- Purwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Persktif Antropologi*. Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Wahyuni, *Sosiologi Bugis Makassar*. Makassar: Alauddin University Press, 2014
- Zulfikar. “sikap *tabe*’ cara orang bugis menghormati orang lain”, blogspot Zulfikar <http://goresansiunyl.blogspot.co.id/2016/02/sikap-tabe-cara-orang-bugis-menghormati.html>, (24 Desember 2016).
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertanyaan untuk para orang tua

1. Menurut pemahaman anda budaya *appatabe'* itu seperti apa ?
2. Apakah anda menerapkan budaya *tabe'* dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam lingkup keluarga ?
3. Apa yang anda lakukan jika melihat anak anda lewat di depan orang lain atau tamu tanpa sikap *tabe'* ?
4. Bagaimana penerapan budaya *tabe'* itu sendiri ?
5. Apa tanggapan anda tentang perubahan budaya *appatabe'* dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam pergaulan sehari-hari ?
6. Apa yang mempengaruhi sehingga budaya *appatabe'* mengalami perubahan atau kurang lagi di terapkan dalam kehidupan masyarakat ?
7. Apa penting mempertahankan budaya *appatabe'* ?
8. Bagaimana cara mempertahankan budaya *appatabe'* ?
9. Apa faktor penghambat/ pendukung dari budaya *appatabe'* itu sendiri ?
10. Apa harapan anda terhadap generasi muda sebagai penerus budaya ?
11. Kapan anda melaksanakan budaya *appatabe'* ?

B. Pertanyaan untuk pelajar

1. Apakah anda melakukan budaya *appatabe'* pada saat melewati tamu, orang tua maupun guru ?
2. Apa faktor sehingga anda tidak melakukan budaya *appatabe'* ?

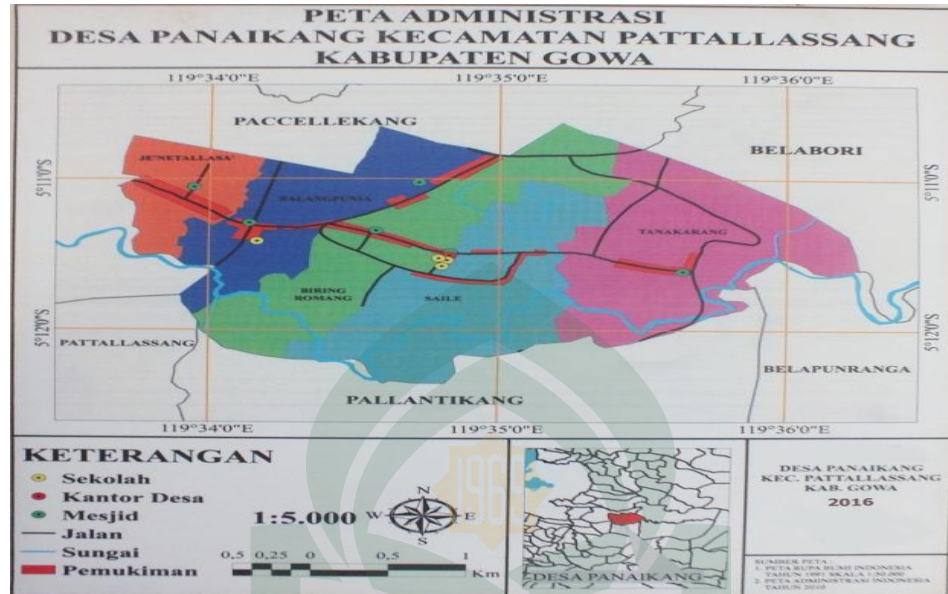
DAFTAR NAMA INFORMAN

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN	ALAMAT
1	Dg. Puji	29Tahun	IRT	Biring Romang Desa Panaikang
2	RamlahS.Pd	35Tahun	Guru	Balangpunia Desa Panaikang
3	Irwan Dg. Sija	33Tahun	Ketua RT Balangpunia	Balangpunia Desa Panaikang
4	Dg. Tayu	44Tahun	Pedagang	Balangpunia DesaPanaikang
5	Selfi	22Tahun	IRT	Biring Romang Desa Panaikang
6	Dg. Kanang	47Tahun	IRT	Balangpunia Desa Panaikang
7	Sa'ani	43Tahun	IRT	Biring Romang Desa Panaikang
8	Syarifah, S.Pd	42Tahun	Guru TK	Balangpunia Desa Panaikang
9	NurSyamsi, S.Pd	31Tahun	Guru TK	Balangpunia Desa Panaikang
10	Hasbar	22Tahun	Wiraswasta	Je'netallasa Desa Panaikang
11	Dg. Nginga	51 Tahun	Pedagang	Je'netallasa Desa Panaikang
12	Hasriati	25Tahun	IRT	Je'netallasa Desa Panaikang
13	Rezkianti	14Tahun	Pelajar	Je'netallasa Desa Panaikang
14	Nurfadillah	15 Tahun	Pelajar	Balangpunia Desa Panaikang
15	Hasmirah	14 Tahun	Pelajar	Biring Romang Desa Panaikang

**L
A
M
P
I
R
A
N
-
L
A
M
P
I
R
A
N**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

A. Gambar Peta Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa



Peta Desa Panaikang Kecamatan Pattallasang Kabupaten Gowa



Peneliti berada di Kantor Desa Panaikang, 05 Juni 2017.

B. Gambar Wawancara dengan informan



Wawancara dengan Dg. Puji (29 Tahun), Biring Romang, 03 Juni 2017



Wawancara dengan Selfi (22 Tahun), Biring Romang, 05 Juni 2017



Wawancara dengan Irwan Dg. Sija (33 Tahun), Balangpunia, 04 Juni 2017



Wawancaradengan Dg. Tayu (44 Tahun), Balangpunia, 05 Juni 2017



Wawancara dengan Dg Kanang (47 Tahun), Balangpunia, 08 Juni 2017



Wawancara dengan ibu Nur Syamsi, S.Pd (31 Tahun), Balangpunia, 11 Juni 2017



Wawancara dengan ibu Syarifah (42 Tahun), Balangpunia, 08 Juni 2017



Wawancara dengan Dg. Nginga (51 Tahun), Je'netallasa, 11 Juni 2017



Wawancara dengan ibu Sa'ani (43 Tahun), Biring Romang, 08 Juni 2017



Wawancara dengan Hasbar (22 Tahun), Je'netallasa 11 Juni 2017



Wawancara dengan Nurfadillah (15 Tahun), Balangpunia, 13 Juni 2017



Wawancara dengan Rezkianti (14 Tahun), Je'netallasa, 11 Juni 2017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI



Wawancara dengan Hasrianti (25 Tahun), Je'netallasa, 11 Juni 2017

Nomor : UF/PP.00.9/ 27/2017

Samata-Gowa, 24 Februari 2017

Lamp : --

Hal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. : Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan

Cq. Kepala UPT P2T BKPMMD Prov. Sulawesi Selatan

di-

Tempat

Assalamu Alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat disampaikan, bahwa Mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut dibawah ini :

Nama : Salma
NIM : 30400113088
Tingkat/Smt. : Strata Satu (S.1) /VIII (Delapan)
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin, Filsafat & Politik / Sosiologi Agama
Alamat : Balangpunia.

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun Skripsi yang berjudul :
"Budaya Appatabe di Kalangan Masyarakat Desa Panaikang Kecamatan
Pattallassang Kabupaten Gowa"


sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1).

Dengan Dosen Pembimbing : 1. Dr. Hj. Aisjah, M.Ag
2. Muh Ridha, S.Hi.,MA

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin untuk mengadakan penelitian di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan dari tanggal 24 Februari 2017 sampai dengan tanggal 24 April 2017.

Demikian harapan kami dan terima kasih.

Wassalam
An. Rektor



Prof. Dr. H. Muh Natsir, MA
NIR 19590704 198903 1 003

Tembusan:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar.



1 2 0 1 7 1 9 1 4 2 2 0 4 5

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 1963/S.01P/P2T/02/2017
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bupati Gowa

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar Nomor : UF/PP.00.9/27/2017 tanggal 24 Februari 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **SALMA**
Nomor Pokok : 30400113088
Program Studi : Sosiologi Agama
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" BUDAYA APPATABE DI KALANGAN MASYARAKAT DESA PANA KANG KECAMATAN
PATTALLASSANG KABUPATEN GOWA "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **15 Maret s/d 15 Juni 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 27 Februari 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip. 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. Pertinggal.



PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Mesjid Raya No. 30. Telepon. 884637. Sungguminasa – Gowa

Sungguminasa, 3 Maret 2017

K e p a d a

Nomor : 070/ 20 /BKB.P/2017

Lamp : -

Perihal : Rekomendasi Penelitian

Yth. Camat Pattallassang

Di-

T e m p a t

Berdasarkan Surat Dinas Penanaman dan pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sul-Sel Nomor: 1727/S.01.P/P2T/2/2017 tanggal 22 Februari 2017 tentang Rekomendasi Penelitian

Dengan ini disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : **Salma**
Tempat/Tanggal Lahir : Kayumaloe, 24 Maret 1995
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Alamat : Balangpunia

Bermaksud akan mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data dalam rangka penyelesaian Skripsi/Tesis di wilayah/tempat Bapak/Ibu yang berjudul ***"BUDAYA APPATABE DI KALANGAN MASYARAKAT DESA PANAİKANG KECAMATAN PATTALLASSANG KABUPATEN GOWA"***

Selama : 15 Maret 2017 s/d 15 Juni 2017
Pengikut : Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa;
2. Penelitian/Pengambilan Data tidak menyimpang dari izin yang diberikan.;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) Eksemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Gowa Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa.

Demikian disampaikan dan untuk lancarnya pelaksanaan dimaksud diharapkan bantuan seperlunya.

An. **BUPATI GOWA**
KEPALA BADAN,

Drs. BAHARUDDIN. T

Pangkat : Pembina Tk.1

N I P : 19600124 197911 1 001

Tembusan :

1. Bupati Gowa (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar;
3. Yang Bersangkutan ;
4. Peninggal;



PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
KECAMATAN PATTALASSANG
Jl. POROS PATTALLASSANG – PALLANTIKANG NO. 10

Nomor : 070/13/KPTL/III/2017
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Desa Panaikang
Di,-
Tempat

Berdasarkan Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Gowa Nomor : 070/120/BKB.P/2017, tertanggal 03 Maret 2017, perihal tersebut diatas, maka dengan ini kami sampaikan kepada saudara bahwa yang bersangkutan:

Nama : **Salma**
Tempat/Tanggal Lahir : Kayumaloo, 24 Maret 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1)
Alamat : Balangpunia

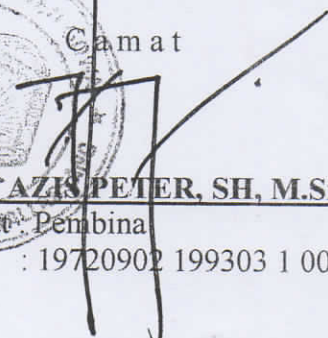
Untuk mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data di Wilayah/tempat saudara dengan judul : **“ BUDAYA APPATABE DI KALANGAN MASYARAKAT DESA PANAIKANG KECAMATAN PATTALLASSANG KABUPATEN GOWA “**

Selama : 15 Maret 2017 s/d 15 Juni 2017

Pengikut : Tidak Ada

Demikian untuk dimaklumi dan diketahui seperlunya, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Dikeluarkan di : Pattallassang
Pada tanggal : 07 Maret 2017

Camat

ANDY AZIS PETER, SH, M.Si
Pangkat: Pembina
NIP : 19720902 199303 1 003

Tembusan Kepada Yth. :

1. Bupati Gowa (sebagai laporan)
2. Yang bersangkutan
3. Arsip

RIWAYAT HIDUP



Salma lahir di Kayumaloo, Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Mamuju Utara pada tanggal 24 Desember 1995. Penulis adalah anak ke-lima dari tujuh bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari Ismail dan Aliyah, saat ini penulis berdomisili di Kabupaten Gowa dan keluarga berdomisili di Desa Polewali Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat. Penulis menempuh pendidikan pertama pada tahun 2001 di SDN 04 Kayumaloo Desa Polewali dan menimba ilmu selama 6 tahun dan lulus pada tahun 2007. Pada tahun yang sama

penulis melanjutkan pendidikan di Makassar tepatnya di MTS Aisyiyah Sungguminasa lulus pada tahun 2010 Setelah selesai penulis melanjutkan pendidikan di SMK HANDAYANI Sungguminasa dan akhirnya selesai pada tahun 2013. Meskipun jauh dari orang tua selama 6 tahun penulis tetap ingin melanjutkan Pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi hingga akhirnya penulis tinggal selama 10 tahun di tanah rantau dari tanggal 15 juli 2007 sampai sekarang ini.

Setelah berhasil menyelesaikan pendidikan di SMK HANDAYANI Sungguminasa, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi yang ada di Kota Makassar yakni Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, penulis mengambil program Strata 1 pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, jurusan Sosiologi Agama. Selama berstatus mahasiswa, penulis aktif di lembaga kemahasiswaan yang bersifat Ekstra maupun Intra, Organisasi Intra yaitu pada tahun 2014 menjabat sebagai Bendahara Umum Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) periode 2014-2015 dan UKM Olahraga cabang Volly, sedangkan Organisasi Ekstra kampus yaitu PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia).

Penulis banyak belajar dari pahitnya hidup tanpa berada disamping orang tua, meskipun kedua orang tuanya masih hidup, namun ia tidak pernah tinggal menetap dengan orang tuanya semenjak di bangku sekolah SMP hingga menjalankan studi sampai saat ini. Ada banyak hal penulis dapatkan dari perjalanan hidupnya, mulai dari hidup mandiri sampai dengan kesabaran dan bersyukur menjalani hidup tanpa orang tua berada di sampingnya.

Penulis sangat bersyukur telah diberikan kesempatan untuk menimba ilmu di berbagai jenjang sebagai bekal kehidupan di dunia dan di akhirat kelak, penulis mengharapkan dengan segala kerendahan hati semoga mendapat rahmat dari Allah SWT di kemudian hari serta dapat membahagiakan kedua orang tua dan keluarga. Aminnn

Akhir kata dari penulis, *“ada banyak rintangan diluar sana yang menanti, jika engkau menghadapinya dengan sabar dan ikhlas engkau pasti mampu melewatinya, namun jika engkau tanpa di dasari oleh keiklasan dan kesabaran yakinlah engkau tidak akan mampu menghadapinya. Kerja keras dan selalu berusaha untuk mencapai sebuah kesuksesan, karena kerja keras tidak akan pernah mengkhianati hasil”*.

